PENERAPAN *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI TIARA HANDICRAFT SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

RAHAYU WULANDARI

NIM: G04215029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahayu Wulandari

NIM : G04215029

Fakultas/Prodi: Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Rahayu Wulandari

NIM. G04215029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Rahayu Wulandari NIM. G04215029 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 26 Maret 2019

Pembimbing,

Achmad Room Fitrianto, SE, M.E.I, MA

NIP. 197706272003121002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Rahayu Wulandari NIM. G04215029 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, tanggal 01 April 2019, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I,

Achmad Room Fitrianto, SE, M.E.I, MA
NIP. 197706272003121002

Penguji II,

Dr. Mustofa, S.Ag, M.E.I
NIP. 197710302008011007

Penguji III,

Sri Wigati, MEI
NIP. 197302212009122001

Penguji IV,

Hastanti Agustin Rahayu, M.Acc
NIP. 198308082018012001

Surabaya, 01 April 2019
Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. Ali Arifin, MM.
NIP. 196212141993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAHAYU WULANDARI
NIM : G04215029
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/EKONOMI SYARIAH
E-mail address : RAHAYUW4@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENERAPAN *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI TIARA HANDICRAFT SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 April 2019

Penulis

(Rahayu Wulandari)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Penerapan *Islamic Social Entrepreneuship* Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya" bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Islamic social entrepreneurship* di Tiara Handicraft dalam usahanya untuk memberdayakan penyandang disabilitas.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Dimana data yang sudah terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif guna menjawab pertanyaan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya telah menerapkan *Islamic social entrepreneurship.* Kegiatan di Tiara Handicraft sesuai dengan karakteristik sebuah *social entrepreneurship* yang dilihat dalam perspektif Islam yaitu *social mission, empowerment, ethical business prinsiples, reinvestment for social mission,* dan *sustainability*. Tiara Handicraft memiliki misi sosial untuk mengurangi pengangguran disabilitas. Untuk mewujudkan misi sosialnya, Tiara Handicraft melakukan pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan keterampilan dan ilmu yang juga di imbangi dengan pemberian motivasi dan ajakan untuk shalat berjama'ah secara rutin. Dalam praktek bisnisnya, Tiara Handicraft juga menerapkan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil dari kegiatan bisnis tersebut digunakan kembali untuk membantu memenuhi kebutuhan para penyandnag disabilitas. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan orang yang tidak mampu.

Saran dari peneliti untuk Tiara Handicraft adalah agar misi sosial dalam memberdayakan para penyandang disabilitas dapat terus dijalankan dengan selalu mengedepankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu diharapkan sebagai sebuah *social entrepreneurship* Tiara Handicraft dapat terus berperan aktif dalam mengurangi jumlah pengangguran penyandang disabilitas.

Kata kunci: *Islamic social entrepreneurship,* penyandang disabilitas, Tiara Handicraft

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv

PENGESAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI..... ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 2
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 13
D. Kajian Pustaka 13
E. Tujuan Penelitian 17
F. Kegunaan Hasil Penelitian 17
G. Definisi Operasional 18
H. Metode Penelitian 19
I. Sistematika Pembahasan 23

BAB II *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* DAN PEMBERDAYAAN DISABILITAS 25

A. *Social Entrepreneurship* 26
B. *Islamic Social Entrepreneurship* 38
C. Pemberdayaan Disabilitas 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III USAHA PEMBERDAYAAN DI TIARA HANDICRAFT, SEBUAH DESKRIPSI LAPANGAN.....51

A. Gambaran Umum Tiara Handicraft 52

B. Pemberdayaan Disabilitas di Tiara Handicraft 58

BAB IV ANALISIS PENERAPAN *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI TIARA HANDICRAFT 69

A. Analisis Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft 69

BAB V PENUTUP.....78

A. Kesimpulan 78

B. Saran.....79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN.....83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1
PENDAHULUAN

Mendapatkan kesempatan yang sama untuk bekerja dan berkarya merupakan hak bagi semua orang. Tanpa memandang perbedaan suku, agama, bahkan kondisi fisik, semua orang berhak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak demi kelangsungan hidup mereka. Sayangnya bagi kelompok masyarakat tertentu seperti para penyandang disabilitas, mendapatkan tempat yang bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan tenaga maupun ide untuk berkarya masihlah sulit. Anggapan bahwa perbedaan kondisi fisik juga akan mempengaruhi tingkat kinerja dan intelektualitas masih menjadi alasan bagi beberapa orang untuk belum bisa menerima kehadiran para penyandang disabilitas sebagai salah satu tenaga kerja.

Dalam menghadapi permasalahan di atas, diperlukan adanya kesadaran dari berbagai pihak. Karena pengangguran disabilitas adalah salah satu permasalahan sosial yang tidak bisa diselesaikan jika hanya mengandalkan satu pihak saja yaitu pemerintah. Banyaknya wirausaha yang muncul di tengah masyarakat bisa menjadi salah satu harapan untuk bisa mengurangi pengangguran disabilitas. Namun dalam hal ini model kewirausahaan yang diperlukan adalah sebuah kewirausahaan yang tidak hanya mementingkan profit, namun juga memiliki kepedulian terhadap masalah sosial yang ada.

Penelitian ini menyajikan sebuah temuan mengenai kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* yang telah berusaha untuk memberdayakan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang disabilitas. Pada bab satu yang menjadi pendahuluan ini akan dibahas lebih jelas mengenai arah dari penelitian. Terdiri dari sembilan sub bab, bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan adalah tiga masalah sosial yang masih dihadapi Indonesia sampai saat ini. Adanya masalah sosial yang belum bisa terselesaikan ini dapat mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional.[1] Dalam hal ini, kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial yang harus ditindak lanjuti dengan sungguh-sungguh. Karena kemiskinan dapat membuat suatu negara mengalami keterbelakangan, baik dalam pembangunan fisik, sumber daya manusia maupun dalam perekonomian.[2]

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, dan salah satu faktor tersebut adalah pengangguran. Pengangguran yang menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga dapat mendorong seseorang berbuat kriminal seperti mencuri, merampok demi mencukupi kebutuhannya.[3] Melihat masalah kemiskinan dan pengangguran

---

[1] Amalur Rijal, et al, "Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya", *Jurnal Human Falah*, Vol. 5, No. 1 (2018), 50.
[2] Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, *Al Falah : Journal of Islamic Economics,* Vol. 2, No. 1 (2017), 82.
[3] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling berkaitan, maka upaya untuk mengurangi masalah kemiskinan juga dibarengi dengan upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018, pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dalam setahun terakhir. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya 140 ribu orang pengangguran, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) juga mengalami penurunan menjadi 5,13% pada Februari 2018. Pada bulan Februari 2018 jumlah penduduk bekerja adalah 127,07 juta orang sedangkan jumlah pengangguran adalah 6,87 juta orang. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah 2,53 juta orang sedangkan pengangguran berkurang 140 ribu orang. [4]

Tingkat pengangguran pada tahun ini memang telah mengalami penurunan, namun upaya untuk mengurangi pengangguran tetap harus diperhatikan agar tingkat pengangguran terus mengalami penurunan dan tidak meningkat lagi. Dengan menurunnya tingkat pengangguran maka permasalahan lain seperti kemiskinan dan kriminalitas juga dapat menurun jumlahnya.

Salah satu penyebab pengangguran adalah tidak sesuainya jumlah penduduk dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Lapangan pekerjaan yang tersedia tidak bisa menyerap semua tenaga kerja yang ada.[5] Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia membuat persaingan antar masyarakat yang

---

[4] Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018" dalam https://www.bps.go.id diakses pada 10 Oktober 2018.

[5] Linda Indiyarti Putri, "Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship", *Islamic Review: Jurnal Riset dan* KajianKeislaman, Vol. 6 No.1, (2017), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari pekerjaan semakin ketat. Kelompok masyarakat yang kalah dalam bersaing akan tetap berada dalam pengangguran. Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami kesulitan dalam bersaing mencari pekerjaan adalah para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas sering mendapatkan diskriminasi dalam hal pekerjaan sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Para penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk bekerja lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun sebenarnya dalam Undang-undang No. 8 tahun 2016 telah diatur mengenai hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, namun kenyataannya para penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.[6]

Bahkan menurut Maulani Rotinsulu, Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat telah mewajibkan para penyedia kerja untuk memberikan kuota satu persen bagi para disabilitas sebagai bagian dari tenaga kerja mereka. Hal ini pun kemudian diperkuat dengan UU No. 8 tahun 2016 yang mewajibkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk mempekerjakan paling sedikit dua persen disabilitas dari jumlah pekerja. Walaupun sudah diatur dalam undang-undang

[6] Sari Dewi Poerwanti, "Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion", *Journal of Disability Studies,* Vol. 4, No. 1 (2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun banyak perusahaan yang belum menerapkan hal ini dan masih tidak mau menerima para disabilitas sebagai tenaga kerja di tempat mereka.[7]

Kelompok disabilitas masih dipandang sebelah mata dalam dunia kerja meskipun mereka memiliki pendidikan dan keahlian. Hal ini semakin diperparah dengan iklan lowongan pekerjaan yang nyaris tidak pernah memberi ruang atau kesempatan untuk para disabilitas. Dalam proses perekrutan meskipun para disabilitas dapat bersaing dari sisi kualifikasi, namun pada saat pengambilan keputusan kandidat disabilitas akan tersingkir dengan kandidat lain.[8]

Menurut Nurrahman, Direktur Penempatan Tenaga Kerja Dalam Negeri, sebanyak 414.222 penyandang disabilitas membutuhkan pekerjaan karena masuk dalam data sebagai penganggur terbuka. Hal tersebut disampaikannya pada bulan Apri 2018 dalam acara "Berdayakan Disabilitas Indonesia Bersama BPJS Ketenagakerjaan" di Solo. Nurrahman juga mengatakan bahwa dengan tingkat penganggur terbuka disabilitas nasional sebesar 3,69 persen, maka masih sangat dibutuhkan peran pemerintah dan lembaga serta para pemerhati disabilitas untuk mendukung program pengentasan pengangguran. [9]

---

[7] Deby Fathinah, " Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Mendapat Pekerjaan" dalam https://tengok.id/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-mendapat-pekerjaan/ diakses pada 26 November 2018.
[8] Ibid.
[9] R. Nuraini, "Catatan Pemerintah Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kerja" dalam https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja diakses pada 10 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyikapi banyaknya penyandang disabilitas yang membutuhkan pekerjaan, tentu harus ada upaya untuk bisa mengurangi jumlah pengangguran ini. Jika upaya yang dilakukan hanya mengandalkan dari pemerintah maka hasil yang dicapai tidak akan optimal. Karena permasalahan ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Baik dari pemerintah, pihak swasta, maupun dari masyarakat. Jika semua kalangan mau mendukung tentu akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Salah satu upaya yang dapat mengurangi berbagai permasalahan sosial yang ada adalah dengan *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial. *Social entrepreneurship* dapat dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada. S*ocial entrepreneurship* bukan sekedar wirausaha yang mengejar profit semata, namun mereka juga memperhatikan adanya permasalahan sosial yang terjadi. Sehingga *social entrepreneurship* memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial.

Seorang *social entrepreneur* akan mau membantu masyarakata dari kalangan menengah kebawah untuk menghilangkan kesenjanagan yang ada baik dalam hal pendidikan, ekonomi, kesjahteraan, kesehatan dan yang lain.[10] Melihat tujuan dari seorang *social entrepreneur* tersebut, maka seorang *social entrepreneur* akan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Agen perubahan yang dimakssud disini adalah seorang *social entrepreneur* akan

[10] Caroline Prayogo, "Studi Deskriptif Social Entrepreneur pada Pemilik Agfa di Sidoarjo Jawa Timur, Indonesia", *Jurnal Agora,* Vol. 5, No. 1 (2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pandangan dan solusi yang dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Hal ini tentu akan berbeda dengan adanya *entrepreneur* yang tidak memperhatikan permasalahan sosial dan hanya mengejar profit saja. Jika seorang *entrepreneur* dapat menciptakan industri baru maka seorang *social entrepreneur* selain membuka industri baru juga akan membawa perubahan di tengah masyarakat dengan menghadirkan solusi bagi permasalahan yang ada.[11] Maka untuk mengahadapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat seperti kesenjangan dalam hal peluang kerja bagi para penyandang disabilitas, *social entrepreneurship* dapat menjadi salah satu caranya.

Adanya *social entrepreneurship* yang dapat menerima dan memberdayakan para penyandang disabilitas dapat mengurangi tingkat pengangguran penyandang disabilitas. Dengan pemberdayaan yang dilakukan, para penyandang disabilitas dapat menjadi mandiri. Sehingga para penyandang disabilitas tidak akan bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu *social entrepreneurship* yang turut andil dalam membantu para disabilitas adalah Tiara Handicraft Surabaya. Tiara Handicraft merupakan salah satu usaha dalam pembuatan barang kerajinan tangan dari olahan tekstil. Berbeda dengan usaha yang lain, Tiara Handicraft menjadikan para penyandang disabilitas sebagai karyawannya. Tidak hanya sekedar mempekerjakan, Titik Winarti sebagai pemilik usaha juga memberdayakan mereka dengan

[11] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan mereka berbagai keterampilan agar penyandang disabilitas dapat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Usaha Titik Winarti ini bukanlah usaha biasa yang hanya mementingkan profit semata, tapi Titik Winarti juga memperhatikan masalah sosial yang ada di sekitarnya yaitu pengangguran penyandang disabilitas. Titik Winarti berusaha untuk mengurangi masalah penganguran penyandang disabilitas dengan memberikan mereka kesempatan untuk berkarya dan belajar di tempatnya. Semua yang dilakukan ini dengan harapan bahwa penyandang disabilitas dapat mandiri dan dapat mendapatkan kesempatan yang sama layaknya orang normal.

Dalam agama Islam sebenarnya telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat adil dalam bersikap maupun menilai orang lain, termasuk kepada para penyandang disabilitas. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan tidak membedakan orang hanya karena keterbatasan fisik yang dimilikinya.[12] Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam peristiwa turunnya surat'Abasa ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلّٰى (١) اَنْ جَاءَهُالأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهُ يَزَّكّٰى (٣) اَوْ يَذَّ كَّرُ

فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) اَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (٥) فَاَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰى (٧)

وَ اَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى(٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya : (1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum), (3)

[12] Akhmad Faozan, "Pemberdayaan Ekonomi Difabel Perspektif Maqasid Syari'ah (Studi Kasus Pada UD. Mutiara Handycraft Karangsari Buayan Kebumen Jawa Tengah)," *Laporan Penelitian IAIN Purwokerto*, (2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tahukan engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan brsegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.[13]

Surat 'Abasa ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh seorang sahabat Nabi Muhammad saw yang buta bernama 'Abdullah bin Ummi Maktum anak paman Khadijah. Peristiwa ini terjadi di Mekah yaitu saat Nabi saw sedang sibuk melaksanakan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy. Beliau berdakwah kepada pembesar Quraisy dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama Islam akan membawa pengaruh besar pada orang bawahannya.[14]

Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy, datanglah'Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan itu tanpa ia ketahui bahwa Rasulullah saw sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy. Rasulullah saw yang merasa kurang senang dengan sikap 'Abdullah bin Ummi Maktum mempelihatkan muka masam dan berpaling darinya. Melihat kejadian tersebut, Allah menyampaikan teguran kepada Rasulullah saw atas sikap tidak acuh kepada 'Abdullah bin Ummi Maktum. Karena bermuka masam dan memalingkan wajah dari orang buta akan menyinggung perasaan orang fakir miskin, padahal Rasulullah saw

[13] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* jilid 10,(Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 545
[14] Ibid., 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan agar bersikap ramah kepada mereka. Maka turunlah surat 'Abasa ini sebagai teguran untuk Rasulullah saw.[15]

Dari sini kita dapat melihat bahwa Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar tidak memberikan perlakuan diskriminasi kepada para penyandang disabilitas dan menerima mereka layaknya manusia yang lainnya. Walaupun mempunyai keterbatasan, para penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama seperti yang lainnya. Maka tidak ada alasan bagi seseorang terutama seorang muslim untuk melakukan tindakan diskrimansi terhadap para penyandang disabilitas.

Agama Islam memang telah mengatur berbagai sisi kehidupan manusia dari sejak zaman Rasulullah saw hingga saat ini. Segala aturan mengenai perkara yang ada di dunia dan akhirat telah diatur di dalam al Quran dan hadits yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Kegiatan ekonomi dan sosial yang tidak terlepas dari kehidupan manusia pun menjadi salah satu perkara yang juga telah diatur oleh Islam. Maka sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk selalu mengedepankan nilai-nilai Islam di dalam kegiatan ekonomi maupun sosial.[16]

Dalam segi ekonomi dan sosial, Islam mengakui adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Sehingga perbedaan kehidupan ekonomi dan sosial setiap manusia adalah sesuatu yang alami dan merupakan bagian

---

[15] Ibid.

[16] Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi, "Social Entrepreneur (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Working Paper Keuangan Publik Islam*, No.8, Seri 1 (2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari rencana Allah. Namun semua ini haruslah dalam kondisi yang masih wajar. Islam tidak membenarkan jika terjadi kesenjangan yang terlalu lebar.[17] Untuk itulah Islam menghendaki adanya sistem ekonomi yang mempunyai tujuan menegakkan keadilan sosial-ekonomi di antara seluruh anggota masyarakat. Karena Islam menginginkan adanya kesejahteraan yang bisa dirasakan oleh oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya pada sekelompok tertentu saja.[18]

Melihat apa yang ada dalam kegiatan *social entrepreneurship* mempunyai kesamaan dengan apa yang menjadi tujuan dari sistem ekonomi dalam Islam, membuat pembahasan mengenai *social entrepreneurship* yang dilihat dari perspektif Islam akan menjadi hal yang menarik. Kegiatan dalam *social entrepreneurship* sendiri jika dilihat telah menerapkan apa yang ada dalam ajaran Islam. Namun sayangnya belum banyak yang mengkaji akan hal ini. Padahal *social entrepreneurship* ini dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang muslim untuk membantu saudaranya yang sedang membutuhkan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu kajian yang lebih mendalam lagi tentang *Islamic social entrepreneurship* yaitu *social entrepreneurship* yang dilihat dari perspektif Islam. Penelitian yang dilakukan ini memilih Tiara Handicraft Surabaya sebagai tempat penelitian karena Tiara Handicraft

[17] Muhammad Syarif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam : Prinsip Dasar, (Jakarta : Kencana, 2016), 292.
[18] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu *social entrepreneurship* yang telah berhasil dalam menjalankan misi sosialnya, yaitu memberdayakan penyandang disabilitas. Dengan merujuk pada dasar berpikir tersebut dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **"Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya"**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang muncul di dalamnya sebagai berikut:

   a. Penanganan masalah kemiskinan dan pengangguran
   b. Peran pemerintah dan masyarakat dalam menangani pengangguran disabilitas
   c. Peran *social entrepreneurship* dalam mengurangi permasalahan sosial
   d. Tinjauan Islam terhadap *social entrepreneurship*
   e. Penerapan *Islamic social entrepreneurship* bagi penyandang disabilitas

2. Batasan Masalah

   Dari beberapa permasalahan yang sudah diidentifikasi, penelitian ini hanya berfokus pada penerapan *Islamic social entrepreneurship* bagi penyandang disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana penerapan *Islamic social entrepreneurship* bagi penyandang disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya?

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai pandangan, referensi maupun sebagai bahan perbandingan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuliska (2017) dalam skripsi yang berjudul "Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, implementasi, dan hasil kewirausahaan sosial di lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC). Hasil penelitian tersebut menyatakan konsep kewirausahaan sosial di AEC dilakukan dengan cara kerjasama yang saling menguntungkan antara AEC dan petani binaannya. Implementasinya yaitu dengan membagikan hasil yag ditemukan lembaga, memberikan pelatihan metode penanaman yang terbaru dan melakukan pendampingan. Sedangkan hasil yang didapat oleh AEC yaitu adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk beras yang dijual oleh lembaga, banyaknya jejaring sosial dengan masyarakat serta lembaga dapat memenuhi kebutuhannya.[19]

Kedua, penelitian oleh Alba Akbar Syachbana (2017) dalam skripsi yang berjudul "Proses Kewirausahaan Sosial pada PT.Waste4change Alam Indonesia di Bekasi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh PT.Waste4change Alam Indonesia di Bekasi. Hasil penelitian ini mnunjukkan proses kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh PT.Waste4change Alam Indonesia dimulai dari menjadikan masalah sosial yang ada sebagai peluang bisnis, kemudian melakukan inovasi guna mengembangkan usaha dan hasil yang dicapai yaitu menciptakan nilai masyararakat yang mau bertanggung jawab untuk mengelola sampah.[20]

Ketiga, penelitian oleh Irma Paramita Sofia (2015) dalam jurnal yang berjudul "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian". Peneltian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan praktik *social entrepreneurship* dalam masyarakat dan pembangunan perekonomian suatu negara khususunya Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *social entrepreneurship* melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi

[19] Yuliska, " Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinins (AEC)", (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), ix.
[20] Alba Akbar Syachbana, " Proses Kewirausahaan Sosial pada PT.Waste4change Alam Indonesia di Bekasi", (Skripsi – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan masyarakat sekitar. Namun sebagai bisnis, *social entrepreneurship* tak terlepas dari kaidah bisnis pada umumnya. Dan untuk mewujudkan keberlanjutan *social entrepreneurship* membutuhkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak.[21]

Penelitian ini berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas. Jika tiga penelitian di atas hanya berfokus pada *social entrepreneurship* maka dalam penelitian ini menyajikan pembahasan *Islamic social entrepreneurship*. Sehingga dalam penelitian ini *social entrepreneurship* tidak hanya dilihat dari sisi sosial dan ekonomi saja namun juga dilihat dari sisi Islam.

Keempat, penelitian oleh Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi dalam jurnal yang berjudul *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai pandangan ekonomi Islam terhadap *social entrepreneurship.* Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memandang *social entrepreneurship* sebagai bentuk penyelesaian masalah sosial yang baik dan sesuai dengan tujuan dari adanya ekonomi Islam. Kesesuaian tersebut ditunjukan dalam adanya peran *social entrepreneurship* bagi perekonomian

[21] Irma Paramita Sofia, Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship)…, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara yang dapat mensejahterakan masyarakat secara general bukan hanya untuk mensejahterakan kelompok tertentu saja.[22]

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi. Jika pembahasan mengenai *social entrepreneurship* pada jurnal Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi hanya dilihat dari perspektif Islam, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk membahas *Islamic social entrepreneurship* dalam masalah sosial ekonomi penyandang disabilitas.

Kelima, penelitian oleh Afifah Kusuma Dara (2015) dalam skripsi yang berjudul "Analisis Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Pemberdayaan Tenaga Kerja Difabel (Studi Kasus pada Anggrek Karya Cacat Berkreasi di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan difabel dan penerapan prinsip ekonomi Islam terhadap pemberdayaan difabel di Anggrek Karya Cacat Berkreasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan tenaga kerja difabel menggunakan tiga asas pemberdayaan yaitu asas mikro, asaa mezzo, dan asas makro. Dan prinsip ekonomi Islam dalam dimensi Illahiyah dan Insaniah telah tercermin pada cara atau proses pemberdayaan difabel.[23]

---

[22] Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi, "Social Entrepreneur (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Working Paper Keuangan Publik Islam*, No.8, Seri 1 (2018), 3.

[23] Afifah Kusuma Dara, " Analisis Prinsip Ekonomi Islam terhadap Pemberdayaan Tenaga Kerja Difabel (Studi Kasus pada Anggrek Karya Cacat Berkreasi di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan)" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Kusuma Dara dan penelitian ini mempunyai kesamaan pada pembahasan mengenai masalah sosial ekonomi bagi para penyandang disabilitas. Namun pembahasan pada penelitian Afifah Kusuma Dara berfokus pada penerapan prinsip ekonomi Islam sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai penerapan *Islamic social entrepreneurship*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Islamic social entrepreneurship* bagi penyandang disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang berjudul "Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya " adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui *Islamic social entrepreneurship*.

2. Secara praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penyandnag disabilitas dalam hal memperoleh kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama untuk dapat bekerja dan berkarya dengan keterampilan yang mereka miliki. Dan bagi pemilik usaha penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

G. Definisi Operasional

1. *Islamic Social Entrepreneurship*

   Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.[24] *Islamic social entrepreneurship* merupakan *social entrepreneurship* yang dibahas dalam perspektif Islam.

2. Tiara Handicraft Surabaya

   Tiara Handicrat merupakan usaha dalam pembuatan barang kerajinan tangan dari olahan tekstil yang berlokasi di Surabaya. Usaha ini dibangun sejak tahun 1995 oleh Titik Winarti. Tiara Handicraft menjadi salah satu *social entrepreneurship* yang memberdayakan para penyandang disabilitas dengan cara mempekerjakan dan memberikan pelatihan kepada mereka.

---

[24] Hardi Utomo, " Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial" *Jurnal Among Makarti,* Vol. 7, No. 14 (2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[25]

H. Metode Penelitian

1. Data yang Dikumpulkan
   a. Data tentang profil Tiara Handicraft.
   b. Data tentang kegiatan bisnis di Tiara Handicraft.
   c. Data tentang kegiatan pemberdayaan di Tiara Handicraft.
2. Sumber Data

   Penelitian ini memperoleh data dari dua sumber yaitu:

   a. Sumber primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.[26] Dalam penelitian ini sumber data primer adalah beberapa pihak yang terlibat langsung di dalam Tiara Handicraft. Beberpa pihak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah seorang operational manager Tiara Handicraft Surabaya dan dua orang karyawan Tiara Handicraft.

---

[25] Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas" dalam https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html?m=1 diakses pada 27 Oktober 2018

[26] Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*", (Jakarta : Kencana, 2015), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber sekunder, Sumber data sekunder ini diambil dari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, jurnal, internet dan kepustakaan lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. berasal dari teori tentang kewirausahaan sosial

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik berikut:

a. Wawancara, merupakan pengumpulan data yang disusun berdasarkan daftar pertanyaan guna menjawab permasalahan. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yaitu; operational manager Tiara Handicraft Surabaya dan karyawan Tiara Handicraft Surabaya. Dengan melakukan wawancara, peneliti akan memperoleh data secara langsung dari orang-orang yang berkaitan dengan Tiara Handicraft. Untuk mengoptimalkan proses ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan recorder yang kemudian hasil wawancara akan ditranslasi.

b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan menelusuri data historis.[27] Mengumpulkan data dengan cara dokumentasi dapat dilakukan dengan cara melihat dokumen, jurnal, maupun laporan yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian. Peneliti melihat dokumen, jurnal, maupun laporan yang berhubungan dengan *Islamic social entrepreneurship* dan Tiara Handicraft Surabaya.

[27] Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*"…, 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti setelah berhasil menghimpun data dari lapangan adalah:

a. *Editing,* yaitu pemeriksaan data yang telah diperoleh dengan melihat kelengkapan, kejelasan dan kesesuaian.[28] Proses editing yang dilakukan disini adalah dengan memilah data yang didapatkan dari proses wawancara. Data yang didapatkan akan dipilah dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sehingga dalam *editing* akan dilakukan pemisahan data yang digunakan untuk penelitian dan data yang tidak dibutuhkan. Selain itu dalam proses ini juga data harus dipastikan lengkap dan jelas sehingga tidak menyulitkan proses penelitian.

b. *Organizing,* adalah proses penyusunan kembali data yang telah diedit menurut keperluan penelitian.[29] Dalam proses ini peneliti mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan analisis dan akan disusun sehingga mempermudah proses analisis data yang akan dilakukan selanjutnya.

c. *Analizing* yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan unuk menjawab rumusan masalah.[30] Analisis dilakukan dengan menyesuaikan data yang sudah disusun dengan teori yang digunakan. Data dari Tiara

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfa Beta, 2008), 243.
[29] Ibid., 245.
[30] Ibid., 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handicraft yang sudah disusun akan dianalisis dengan menggunakan teori *Islamic social entrepreneurship* sehingga nanti akan didapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif. Yaitu dengan cara membaca data yang sudah dikumpulkan kemudian membandingkan dan menganalisis sesuai dengan teori yang digunakan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai. Hasil analisisnya adalah berupa deskripsi yang bersifat akurat sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

Data yang dikumpulkan dengan proses wawancara, maupun dokumentasi untuk penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori *Islamic social entrepreneurship.* Dengan analisis yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah mengenai penerapan *Islamic social entrepreneurship* dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Tiara Handicraft.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara sistematis yaitu :

Bab 1, pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2, *Islamic social entrepreneurship* dan pemberdayaan disabilitas. Bab ini memuat penjelasan secara teoritis sebagai landasan atau komparasi analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, bab dua membahas mengenai konsep *social entrepreneurship, Islamic social entrepreneurship* dan pemberdayaan disabilitas. Dengan pembahasan mengenai *Islamic social entrepreneurship* dan pemberdayaan disabilitas yang diambil dari berbagai literatur dan referensi ini akan menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan analisis.

Bab 3, usaha pemberdayaan disabilitas di Tiara Handicraft, sebuah deskripsi lapangan. Bab ini memuat deskripsi data mengenai objek yang diteliti. Data tersebut berupa profil Tiara Handicraft, kegiatan pemberdayaan karyawan disabilitas yang dilakukan, dan dampak pemberdayaan yang dilakukan.

Bab 4, analisis penerapan *Islamic social entrepreneurship* bagi penyandang disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya. Bab ini merupakan bagian yang memuat analisis data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sebagai jawaban atas permasalahan yang ditelti. Dari data yang sudah terkumpul dan sudah dijabarkan di bab tiga maka pada bab ini akan dilakukan analisis sesuai dengan dengan berlandaskan pada teori yang sudah dijelaskan pada bab dua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 5, penutup. Bab lima merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan atas permasalahan pada rumusan masalah. Bab ini juga memuat saran yang diberikan dari peneliti yang dirasa akan bermanfaat bagi pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DAN PEMBERDAYAAN DISABILITAS

Social entrepreneurship menawarkan keadilan sosial diantara sesama dengan saling membantu dan mengasihi orang-orang yang sedang mengalami permasalahan. Dengan mengemban misi sosial, *social entrepreneurship* menjadi sebuah model kewirausahaan yang tidak hanya mementingkan profit semata. Hal ini selaras dengan salah satu ajaran Islam yaitu untuk menolong dan melindungi kaum yang lemah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.[31]

Menolong dan juga melindungi kaum yang lemah dapat diwujudkan dengan *social entrepreneurship* yang berfokus pada pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas. Karena penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang masih mendapat berbagai kesulitan dalam hal pekerjaan, sebuah pemberdayaan melalui *social entrepreneurship* inilah yang dapat menjadi solusi untuk membantu mereka.

[31] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* jilid 4, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai teori yang digunakan akan dibagi ke dalam tiga sub bab. Sub bab yang pertama akan memahas mengenai *social entrepreneurship*. Untuk yang kedua adalah mengenai *Islamic social entrepreneurship* dan yang ketiga adalah tentang pemberdayaan disabilitas. Ketiga teori yang dibahas tersebut akan memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai apa yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini.

A. *Social Entrepreneurship*

Sub bab ini akan menjelaskan mengenai *social etrepreneurship* yang menjadi salah satu landasan teori dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai *social entrepreneurship* ini akan memuat tentang pengertian *social entrepreneurship*, karakteristik *social entrepreneurship* dan model *social enterprise* di Indonesia.

1. Pengertian *Social Entrepreneurship*

Social entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. *Social entrepreneur* adalah seseorang yang memahami permasalahan sosial yang terjadi dan berusaha melakukan perubahan sosial (*sosial change)* dengan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki. Terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare)*, pendidikan, dan kesehatan (*healthcare*).[32]

Sedangkan menurut Hibbert, Hogg, dan Quinn yang dikutip oleh Hardi Utomo menjelaskan kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.[33] Pengertian lain menurut Dees yang dikutip oleh Caroline Prayogo melihat *social entrepreneurship* sebagai kombinasi antara misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis.[34]

Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan penggunaan dan penggabungan sumber daya secara inovatif untuk membuka peluang dalam mempercepat perubahan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial.[35] Lebih jelas lagi, menurut Germak dan Singh yang dikutip oleh Hery dan Soni menyatakan bahwa kewirausahaan sosial mengkombinasikan ide-ide inovatif untuk

---

[32] Irma Paramita Sofia, "Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian", *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya,* Vol. 2, No. 1 (2015), 5.

[33] Hardi Utomo, " Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial" *Jurnal Among Makarti,* Vol. 7, No. 14 (2014), 2.

[34] Caroline Prayogo, "Studi Deskriptif Social Entrepreneur pada Pemilik Agfa di Sidoarjo Jawa Timur, Indonesia", *Agora,* Vol. 5, No. 1 (2017), 2.

[35] Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Jurnal JESTT*, Vol. 1, No. 5 (2014), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial, yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi dan keterampilan bisnis.[36]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *social entrepreneurship* merupakan perpaduan antara kegiatan kewirausahaan dan sosial. Yaitu dimana inovasi diciptakan melalui kegiatan kewirausahaan dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial Sehingga dalam pelaksanaannya *social entrepreneurship* tidak hanya mementingkan profit namun juga memperhatikan masalah sosial sebagai misi yang harus diselesaikan.

Untuk itu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* tentu tidak bisa disamakan dengan seorang *social entrepreneur* (wirausahawan sosial). *Social entrepreneur* adalah seseorang yang selalu berusaha untuk melakukan perubahan di masyarakat (menciptakan nilai sosial) melalui kegiatan ekonomi dengan berbagai inovasi dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi mengenai produk dan pasar.[37] Seorang wirausahawan sosial juga harus mampu memadukan ide-ide kreatif dan progesif dalam memberdayakan masyarakat dengan prinsip kemandirian bagi keberlanjutan hidupnya. Selain itu wirausahawan sosial juga harus mampu menciptakan peluang dan ide baru

[36] Hery Wibowo dan Soni A.Nulhaqim, "Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer", (Bandung: UNPAD Press, 2015), 9.
[37] Achmad Room Fitrianto, Modul Kegiatan Belajar Leadership, Tata Kelola Organisasi dan Social Entrepreneurship, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tengah masalah sosial, fokus pada pelaksanaan ide, dan dapat membangkitkan energi semua oransg yang terlibat dalam tim.[38]

2. Karakteristik *Social Entrepreneurship*

Menurut beberapa peneliti, ada beberpa karakteristik yang harus dipenuhi agar suatu organisasi bisa disebut sebagai *social entrepreneurship.* Berikut ini adalah lima kriteria dasar yang perlu dimiliki oleh sebuah *social enterprenership* yaitu:[39]

a. *Social Mission/Impact* (Misi/Dampak Sosial)

Kriteria pertama yang perlu dimiliki oleh *social enterpreneurship* adalah misi sosial berupa permasalahan sosial yang ingin dituntaskan. Kriteria ini dapat menjadi tujuan ataupun motivasi bagi *social entrepreneurship* untuk tetap bearada di tengah masyarakat. Dalam menentukan misi sosial harus diikuti juga dengan penentuan kalangan masyarakat yang akan menerima manfaatnya. Misi sosial juga idealnya diiringi dengan indikator dampak yang sesuai. Dengan mengetahui dampak yang dihasilkan tentu akan dapat meningkatkan semangat kerja dan kekompakan tim dalam sebuah *social entrepreneurship.*[40]

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam membangun misi sosial, yang pertama adalah *social entrepreneur* harus pandai dan bijak dalam melakukan *creative destruction. Creative destruction* yaitu

---

[38] Awan Santosa, *Perekonomian Indonesia (Masalah, Potensi dan Alternatif Solusi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 207.

[39] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial ? (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan), (PT.Bank DBS Indonesia, 2016), 179.

[40] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonstruksi nilai-nilai di masyarakat yang bisa menjadi penghambat proses pembangunan dan menggantinya dengan nilai-nilai baru yang menjadi misi yang diemban. Kedua, *social entrepreneur* memiliki sumber daya yang tidak terbatas, dalam artian mental yang kuat serta dukungan dalam mengawal program dan kegiatan yang dirancang. Ketiga, *social entrepreneur* bisa melihat gejala perubahan kelembagaan untuk memperlancar misi yang diemban. Keempat, *social entrepreneur* harus mampu mengkonfigurasi kebutuhan, keinginan, dan permintaan masyarakat. Dengan begitu misi sosial yang sudah direncanakan akan lebih mudah untuk dicapai oleh seorang *social entrepreneur.*[41]

b. *Empowerment* (Pemberdayaan)

Proses pemberdayaan adalah proses untuk mengaktifkan atau meningkatkan potensi dan keberdayaan yang sudah ada di masyarakat. Untuk itu seorang *social entrepreneur* adalah lebih seperti seorang fasilitator yang menumbuhkan semangat dan menyadarkan masyarakat atas potensi yang dimilikinya atau seperti pendamping yang bersama masyarakat mendiskusikan solusi untuk memperbaiki hidupnya. Proses pemberdayaan ini memiliki target agar masyarakat mengalami kehidupan ke arah yang lebih baik secara lahiriyah (kondisi ekonomi, pendapatan, aset) maupun batiniyah (martabat, pola pikir,

[41]Achmad Room Fitrianto, Modul Kegiatan Belajar Leadership…, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa percaya diri). Untuk itu proses pemberdayaan ini memiliki orientasi dalam jangka panjang.[42]

c. *Ethical Business Principles* (Prinsip Bisnis yang Sesuai dengan Etika)

Social entrepreneurship perlu menerapkan prinsip-prinsip bisnis yang baik sehingga dapat mendukung keberlanjutan oprasional dan juga mendukung perluasan dampak sosialnya. Ada empat prinsip yang penting bagi *social entrepreneurship* yaitu:[43]

1) *Ethical*

Etika bisnis dalam suatau organisasi dideskripsikan sebagai suatu nilai atau norma yang mempengaruhi persepsi benar atau salah terkait perilaku dalam hubungan antara anggota, karyawan, pimpinan, mitra kerja, pelanggan, dan masyarakat. Dalam *social entrepreneurship* etika bisnis sangat diperlukan terutama untuk membangun modal sosial yaitu berupa *trust* (kepercayaan) dengan berbagai pihak. Kepercayaan ini sangat dibutuhkan, terlebih jika *social entrepreneurship* akan melakukan perubahan bagi masyarakat tentunya harus ada kepercayaan yang dibangun diantara keduanya.[44]

2) *Socially Responsible*

[42] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 182.
[43] Ibid., 190.
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggung jawab sosial (*social responsibility)* adalah konsep di mana suatu organisasi bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang bersangkutan mulai dari konsumen, anggota atau karyawan, dan juga lingkungan dalam segala aspek operasional yang dilakukan oleh organisasi. Sehingga keinginan untuk mendapatkan profit tetap harus diseimbangkan dengan tidak merusak lingkungan dan kehidupan orang lain.[45]

3) *Accountable*

Akuntabilitas dalam tata kelola organisasi dideskripsikan sebagai sebuah hubungan pertanggungjawaban. Akuntabilitas ini erat hubungannya dengan proses pencatatan keuangan (akuntansi) dan pelaporan kegiatan yang mencakup pencapaian target-targetnya (baik target keuangan maupun dampak sosial).[46] Kegiatan tidak bisa hanya sekedar dilaksanakanan namun diperlukan adanya penilaian kinerja, yaitu sejauh mana dampak dari program yang dilaksanakan bisa mempengaruhi masyarakat.[47]

4) *Transparant*

Transparansi dalam pengelolaan organisasi menyangkut keterbukaan, kejelasan, dan akurasi informasi untuk para *stakeholder* terlebih dalam hal kondisi keuangan, pelaksanaan, dan

[45] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 193.
[46] Ibid.
[47] Achmad Room Fitrianto, Modul Kegiatan Belajar Leadership…, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian dampak sosialnya.[48] Untuk itu setelah program dilaksanakan maka sangtlah penting untuk memberikan laporan perkembangan baik dalam hal keuangan, pelaksanaan maupun dampak sosialnya kepada para donatur maupun *stakeholder.*

d. *Reinvestment for social mission*

Sebuah *social entrepreneurship* lahir dari sebuah tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial dengan menggunakan pendekatan bisnis sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini berbeda dengan kegiatan sosial yang biasanya dilakukan oleh perusahaan atau *corporate social responsibility.* Dalam sebuah *social entrepreneurship* harus ada komitmen untuk melakukan reinvestasi dari sebagian besar profit untuk misi sosial organisai. Komitmen inilah yang membedakan *social entrepreneurship* dengan organisasi bisnis biasa. Karena jika organisasi bisnis biasa hanya akan menggunakan sekitar satu sampai empat persen saja untuk dialokasikan terhadap kegiatan sosialnya. Sedangkan dalam *social entrepreneurship* misi sosial merupakan kegiatan inti sehingga sebagian besar profit usaha akan dialokasikan untuk misi sosial.[49]

e. *Sustainability* (Orientasi Berkelanjutan)

---

[48] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 193.

[49] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara internal, aspek keberlanjutan (*sustainability)* mencakup dua hal yaitu keberlanjutan organisasi dan keberlanjutan finansial. Keberlanjutan organisasi yaitu organisasi harus tetap terus berdiri dan berjalan tanpa harus bergantung pada pendirinya sehingga *social entrepreneurship* perlu memiliki perencanaan sumber daya manusia. Sedangkan untuk keberlanjutan finansial, *social entreprenurship* harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan laba maupun donasi agar dapat memberikan dampak sosial yang lebih besar lagi. Dan secara eksternal aspek keberlanjutan mencakup dua hal yaitu sosial dan lingkungan. Agar dapat melakukan kegiatannya secara lancar dan dalam jangka panjang maka *social entrepreneurship* perlu mendapatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat sekitar (modal sosial). *Social entrepreneurship* juga harus bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya terutama dalam mengelola sumber daya alam.[50]

3. Model *Social Enterprise* di Indonesia

Social enterprise (lembaga/institusi atau perusahaan yang menaungi aktivitas kewirausahaan sosial) memiliki beberapa model atau karakteristik operasional yang berbeda. Hal ini tentunya tergantung pada keinginan dari pendiri maupun anggota dari *social enterprise*

[50] Ibid., 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Untuk itu berikut akan dijelaskan tipe-tipe atau model *social enterprise* yang ada di Indonesia:[51]

a. *Community Based Social Enterprise*

Pada umumnya *community based social enterprise* didirikan karena adanya kebutuhan komunitas yang memiliki kesamaan masalah, kondisi, minat atau kebutuhan masyarakat lokal yang tinggal di daerah yang sama. Kegiatan di dalam *community based social enterprise* bersifat dari anggota untuk anggota sehingga disini yang menjadi konsumen adalah juga sekaligus *beneficiaries* atau penerima manfaat. Di sini para anggota komunitas bergabung dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial bersama sehingga akan terjadi pemeberdayaan diri sendiri secara berkelompok.[52]

Salah satu contoh dari *community based social enterprise* adalah seperti koperasi yang mempunyai tujuan untuk sosial seperti Koperasi Mufakat. Koperasi Mufakat memiliki anggota para tunanetra yang bertujuan untuk memberi kemudahan kepada tunanetra untuk mengakses barang-barang kebutuhan khusus tunanetra.[53]

b. *Not for Profit Social Enterprise*

---

[51] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 214.

[52] Ibid., 216

[53] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Not for profit social enterprise secara umum didirikan oleh individu yang peduli dengan masalah sosial dan tidak mengalami masalah tersebut. Sehingga fokus utamanya adalah pemberdayaan masyarakat. Dalam model ini, individu penerima manfaat juga berbeda dengan konsumen.Sebagai contoh yang menggunakan model *not for profit social enterprise* adalah lembaga zakat Dompet Dhuafa. Dalam lembaga zakat terdapat kelompok penerima manfaat yaitu mustahik atau penerima dana zakat dan yang termasuk dalam konsumen adalah para muzakki atau yang ingin menyalurkan dana zakat, infak dan sedekah. Model ini disebut dengan nit for profit karena pencapaian profit bukanlah focus dari lembaga zakat Dompet Dhuafa namun fokusnya adalah pada pengelolaan zakat dan pelaksanaan kegiatan sosial.[54]

c. *Hybrid Social Enterprise*

Jika pada model *not for profit social enterprise* sumber dana masih berfokus pada dana sosial, maka pada *hybrid social enterprise* sumber dana sudah cenderung seimbang antara dana sosial dan komersial. Dalam model ini penerima manfaat juga berbeda dengan konsumen. Sebagai contohnya adalah yayasan sosial yang mempunyai beberapa unti usaha sendiri. Seperti Yayasan Cinta Anak Bangsa dimana penerima manfaatnya adalah

[54] Ibid., 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja dan ibu-ibu prasejahtera dan konsumennya adalah pembeli produk atau jasa yang dihasilkan unit bisnis YCAB, donatur perorangan, dan lembaga donatur. Maka disini dana yang digunakan untuk kelangsungan Yayasan berasal dari laba bisnis dan juga dana sosial dari para donatur.[55]

d. *Profit for Benefit Social Enterprise*

Profit for benefit social enterprise memiliki target organisasi paling luas karena selain menargetkan *development* juga menargetkan pertumbuhan skala unit bisnisnya. Hal ini tentunya bertujuan agar organisasi menjadi mandiri dan tidak bergantung pada donatur. Sebagai contoh *social enterprise* yang menggunakan model ini adalah PT Kampung Kearifan Indonesia (KKI). Di sini penerima manfaat adalah para petani lokal yang menanam produk pangan nusantara dan konsumennya adalah kalangan menengah ke atas yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya kelestarian produk pangan nusantara dan gaya hidup sehat. PT KKI melakukan pemberdayaan dan juga edukasi kepada para petani untuk bangkit bersama mengelola warisan keragaman hayati nusantara. Karena hanya mengandalkan hasil bisnis maka inovasi menjadi kunci yang penting bagi PT KKI agar misi sosialnya dapat sepenuhnya dibiayai dari hasil bisnis.[56]

---

[55] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 228.

[56] Dewi Maisari Haryanti, dkk, Berani Jadi Wirausaha Sosial…, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Islamic Social Entrepreneurship*

Jika pada penjelasan sebelumnya sudah dipaparkan megenai *social entrepreneurship*, maka pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai *Islamic social entrepreneurship* atau *social entrepreneurship* yang dilihat dari perspektif Islam. Berdasarkan pada kriteria dari *social entrepreneurship* yang sudah dijelaskan, penjelasan sub bab ini juga membahas mengenai kriteria *social entrepreneurship* namun dilihat dari sisi Islam.

1. *Social Mission/Impact*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah *social entrepreneurship* harus memiliki misi sosial yaitu berupa masalah sosial yang ingin diselesaikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan *social entrepreneurship* berawal dari adanya perhatian para pelaku *entrepreneur* kepada permasalahan yang ada di masyarakat. Dari perhatian terhadap apa yang terjadi di masyarakat, pelaku *entrepreneur* akan melakukan suatu usaha yang dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi.[57]

Adanya *social entrepreneurship* inilah yang memunculkan usaha untuk saling tolong menolong antar masyarakat. Misi sosial yang dimiliki oleh *social entrepreneurship* menjadi wujud dari upaya untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam masalah sosial. Hal ini pun sebenarnya selaras dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Islam

[57] Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi, "Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Working Paper Keuangan Publik Islam*, No.8, Seri 1 (2018),11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengajarkan kepada orang-orang beriman untuk saling menolong dan melindungi saudaranya yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. [58]

Ayat di atas mengingatkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman harus saling menolong dan saling melindungi. Seorang mukmin dengan mukmin yang lain diibaratkan seperti suatu bangunan yang harus saling menguatkan, sehingga saat salah satu berada dalam kesulitan sudah seharusnya bagi yang lain juga turut membantu. Begitulah Islam menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam jiwa setiap muslim dan mendorong setiap muslim untuk berpartisipasi nyata dalam membantu saudaranya yang lain. Dengan begitu diharapkan semua

[58] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* jilid 4, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dalam masyarakat akan saling menopang dan saling bersinergi untuk menciptakan kebahagiaan bersama.[59]

2. *Empowerment*

Islam sebagai agama fitrah memahami bahwa manusia yang terlahir memiliki berbagai karunia. Sebagaimana manusia itu saling berbeda dalam fisik dan penampilan, mereka pun berbeda pula dalam kemampuan mental dan kemampuan lainnya. Karena berbagai perbedaan yang ada tentunya kondisi ekonomi setiap orang pun juga akan berbeda. Adanya ketidaksamaan dalam kehidupan ekonomi dan sosial adalah salah satu dari rencana Allah, yang dengan itu Allah dapat menguji manusia dengan apa yang diberikan kepadanya.[60]

Walaupun Islam mengakui adanya perbedaan dalam kehidupan ekonomi namun semuanya haruslah dalam kondisi yang sewajarnya. Islam tidak menoleransi perbedaan yang terlalu lebar sehingga sebagian orang hidup dalam kemewahan yang berlebihan sementara jutaan lainnya hidup dalam kondisi kemiskinan yang parah. Untuk itulah sistem ekonomi dalam Islam mempunyai prinsip keadilan dengan tujuan menegakkan keadilan sosial-ekonomi di antara seluruh anggota masyarakat.[61]

---

[59] Wahbah Az-Zuhaili, Fiqh Islam Wa Adillatuhu Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 7, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta :Gema Insani, 2011), 63.
[60] Muhammad Syarif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam : Prinsip Dasar (Jakarta : Kencana, 2016), 292.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui firman Allah Swt dalam surat Al-Hasyr ayat 7 telah dijelaskan bahwa Islam tidak menghendaki perputaran kekayaan di suatu golongan saja.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ

Artinya : Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.[62]

Agar harta kekayaan tidak berputar pada satu golongan saja, maka Islam mengingkan adanya keadilan sosial dan ekonomi di antara umatnya. Tegaknya keadilan sosial dan ekonomi dapat terwujud dengan upaya untuk mengurangi kesenjangan yang ada di masyarakat. Hal inilah yang dapat dilakukan oleh sebuah *social entrepreneurship* dengan kegiatan pemberdayaan di dalamnya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh *social entrepreneurship* dapat membuat masyarakat menjadi lebih mampu dalam berbagai aspek. Sehingga hal ini pun secara tidak langsung dapat mengurangi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Ajaran Islam sendiri menuntut umatnya untuk selalu berupaya melakukan pemberdayaan dalam kehidupannya, sehingga terlepas dari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan

[62] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011, 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebatilan.[63] Pemberdayaan dalam perspektif Islam seperti pendapat Quraish Shihab yang dikutip oleh Nur Alhidayatillah adalah sebuah konsep pembangunan yang harus bersifat menyeluruh, menyentuh dan menghujam jati diri manusia. Ajaran ini bertujuan agar dapat membangun manusia seutuhnya, baik dari segi materi dan spiritual secara bersamaan. Karena manusia akan menjadi unggul ketika kedua aspek tersebut terpenuhi.[64]

3. *Ethical Business Principles*

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh sebuah *social entrepreneurship* adalah prinsip bisnis yang sesuai dengan etika. Etika atau akhlak disini mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu anggota masyarakat maupun anggota suatu suatu bangsa.[65] Adanya etika dalam berbisnis dapat menghindarkan para pengusaha dari tindakan yang dilarang dan merugikan orang lain. Untuk itulah Islam juga turut mengatur kegiatan berbisnis umatnya agar para pebisnis muslim tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain

---

[63] Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, *Al Falah : Journal of Islamic Economics,* Vol. 2, No. 1 (2017), 12

[64] Nur Alhidayatillah,, "Pemberdayaan Masyarakat Wujud Aktualisasi Dakwah", dalam https://uin-suska.ac.id/2017/10/19/pemberdayaan-masyarakat-wujud-aktualisasi-dakwah-nur-alhidayatillah/, diakses pada 07 April 2019.

[65] Erly Juliani, "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ummul Qura*, Vol.7, No. 1 (2016), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika bisnis dalam Islam merupakan norma-norma etika yang berbasiskan al Quran dan Hadist yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnisnya. Etika bisnis Islam juga diartikan sebagai akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakannya bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.[66]

Salah satu sumber rujukan etika dalam bisnis adalah etika yang bersumber dari Rasulullah saw. Etika bisnis yang sesuai dengan Rasulullah saw adalah seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci dan halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan.

Kegiatan bisnis yang didasari antara suka dan rela tanpa ada paksaan juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَأْكُلُواْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلاَ تَقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.[67]

---

[66] Ibid.

[67] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Reinvestmen for Social Mission*

Komitmen untuk menginvestasikan kembali laba yang didapatkan untuk misi sosial adalah kriteria yang membuat *social entrepreneurship* berbeda dengan kegiatan bisnis pada umumnya. Konsep untuk menyisihkan sebagian harta guna membantu orang lain sebenarnya juga sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Islam menjamin tersedianya kebutuhan dasar bagi seluruh warga negara Islam dengan cara mewajibkan pihak yang kaya untuk membantu fakir dan miskin untuk memenuhi kebutuhannya.[68] Islam juga mengarahkan pada suatu bentuk kesejahteraan sosial dimana semua individu disatukan oleh ikatan persaudaraan dan saling membantu seperti layaknya sebuah keluarga.[69]

Walaupun dalam Islam adanya perbedaan sosial dan ekonomi diakui adanya, namun hal ini tidaklah dibenarkan jika sampai terjadi ketimpangan sosial yang sangat jauh. Islam menghendaki kesejahteraan para pemeluknya, oleh karena itu Islam menginginkan adanya distribusi kekayaan yang adil.[70] Hal ini dapat diwujudkan dengan pemberian harta bagi masyarakat yang miskin melaui infaq, sedekah, zakat dan bantuan

[68] Muhammad Syarif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam…, 298.

[69] Veitzhal Rivai dan Andi Buchari, Islamic Economics:Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 50.

[70] Muhammad Syarif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam…, 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dengan tujuan agar harta tidak berputar dalam satu kelompok saja, melainkan juga untuk masyarakat lebih luas yang membutuhkan.[71]

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Ma'arij ayat 24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ (٢٤) لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak meminta.[72]

Pada ayat di atas dapat dilihat diketahui bahwa orang-orang miskin atau orang-oarang yang membutuhkan memiliki hak di dalam harta orang-orang yang mampu. Sehingga sudah seharusnya bagi mereka yang mampu membantu orang yang membutuhkan dengan cara menyisihkan sebagian harta mereka.

Investasi pada misi sosial dapat menjadi wujud dari sedekah yang dapat dilakukan oleh seorang muslim guna membantu saudaranya yang sedang dalam masalah. Bahkan dalam kegiatan *social entrepreneurship* sedekah tersebut akan menjadi sangat berguna karena dapat digunakan dalam kegiatan pemberdayaan yang memiliki orientasi jangka panjang.

5. *Sustainability*

Keberlanjutan dalam kegiatan *social entrepreneurship* adalah keberlanjutan dari aspek internal berupa organisasi dan *financial* juga dari aspek eksternal berupa lingkungan dan sosial. Baik dari aspek

[71] Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi, Social Entrepreneurship…, 12.

[72] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal maupun eksternal keberlanjutan dalam *social entrepreneurship* ini sangat ditentukan oleh peran para *stakeholder* dalam *social entrepreneurship.* Karena merekalah tentunya yang dapat mengatur dan merencanakan bagaimana kegiatan *social entrepreneurship* dapat terus berlanjut.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memang mempunyai peran yang penting dalam menjaga berbagai hal yang ada di bumi ini. Seorang muslim yang memahami bahwa dirinya adalah seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menciptakan kerusakan. Sebaliknya dia akan berupaya untuk melakukan berbagai hal yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain maupun lingkungan.

Penjelasan mengenai manusia sebagai khalifah di bumi telah dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[73]

[73] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* jilid 1, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai khalifah di bumi, tentu seorang manusia harus bisa mengupayakan suatu hal yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Maka sudah seharusnya manusia sebagai sumber daya utama dalam kegiatan *social entrepreneurship* dapat mengusahakan keberlanjutan *social entrepreneurship* agar semakin banyak manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain.

C. Pemberdayaan Disabilitas

Pemberdayaan adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi, dan penguatan masyarakat untuk dapat menentukan pilihan masa depannya.[74] Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan kegiatan membantu klien (pihak yang diberdayakan), agar mereka memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan untuk perbaikan hidup mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan daya kesejahteraan mereka.[75]

Pemberdayaan sendiri menunjuk pada *skill* (kemampuan) orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah agar mereka memiliki *power*

---

[74] Arni Surwanti, "Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5, No. 1 (2015), 42.

[75] Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, *Al Falah : Journal of Islamic Economics,* Vol. 2, No. 1 (2017), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kekuatan) dan kemampuan dalam 1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki *freedom* (kebebasan) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; 2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan 3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.[76]

Istilah pemberdayaan ini seringkali berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi, yaitu meningkatkan kemampuan ekonomi individu yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Pemberdayaan ekonomi pada dasarnya adalah suatu upaya mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan orang per orang, kelompok dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonominya.[77]

Dari beberapa pengertian mengenai pemeberdayaan diatas dapat diketahui bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu sekelompok orang agar mereka mampu untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan adanya pemberdayaan, maka akan sangat membantu orang-orang yang selama ini

[76] Akhmad Faozan, Pemberdayaan Ekonomi Difabel…, 18.

[77] Muhammad Istan, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi…, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum dapat memanfaatkan kemampuannya dengan baik. Karena setiap orang yang ada dalam suatu kelompok masyarakat pasti memiliki kemampuan yang sebenarnya sangat berharga.

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[78]

Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat adil dalam bersikap maupun menilai orang lain, termasuk kepada para penyandang disabilitas. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan tidak membedakan orang hanya karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat 'Abasa yang mengajarkan untuk menghormati dan mengasihi para penyandang disabilitas.[79] Maka tidak ada alasan bagi seorang muslim utuk menganggap rendah seorang penyandang disabiltas. Sebaliknya kewajiban bagi seorang muslim adalah untuk membantu dan melindungi mereka. Hal ini dapat diwujudkan melalui usaha untu memberdayakan para penyandang disabilitas.

---

[78] Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas" dalam https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html?m=1 diakses pada 27 Oktober 2018

[79] Akhmad Faozan, Pemberdayaan Ekonomi Difabel…, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan disabilitas merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu para disabilitas agar mereka mampu untuk mengatasi masalah mereka terutama yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Dengan adanya pemberdayaan, para disabilitas diharapkan mampu untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Walaupun ada kendala baik dalam fisik maupun mental dalam melakukan kegiatan, namun mereka tetaplah berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam berkarya layaknya orang normal. Dengan ini, maka pemberdayaan bagi para disabilitas mempunyai posisi yang sangat penting yaitu sebagai upaya untuk melepaskan para disabilitas dari tindakan diskriminatif.[80]

[80] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
USAHA PEMBERDAYAAN DISABILITAS DI TIARA HANDICRAFT, SEBUAH DESKRIPSI LAPANGAN

Melihat masih banyaknya masalah sosial yang ada salah satunya yaitu pengangguran disabilitas, maka diperlukanlah suatu usaha untuk bisa menyelesaikannya. Di sinilah *social entrepreneurship* dapat masuk menjadi salah satu solusi untuk membantu menyelesaikan masalah sosial yang ada. Berbeda dengan *entrepreneurship* yang hanya mencari laba, *social entrepreneurship* selain mencari keuntungan juga memiliki misi sosial berupa penyelesaian terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya.

Salah satu contoh *social entrepreneurship* yang telah berhasil menjalankan bisnis dan juga misi sosialnya adalah Tiara Handicraft. Usaha kerajinan tangan yang satu ini telah banyak membantu kaum disabilitas dalam hal pekerjaan. Selain memberikan kesempatan kerja untuk para disabilitas Tiara Handicraft juga memberikan kesempatan para disabilitas untuk belajar berbagai hal di Tiara Handicraft.

Bab ini akan membahas mengenai pemberdayaan disabilitas pada sebuah *social entrepreneurship* di Surabaya yaitu Tiara Handicraft. Pembahasan tersebut akan dibagi ke dalam dua sub bab yaitu yang sub bab pertama mengenai gambaran umum Tiara Handicraft dan sub bab kedua mengenai pemberdayaan disabilitas yang dilakukan di Tiara Handicraft.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Gambaran Umum Tiara Handicraft

1. Sejarah Tiara Handicraft

Tiara Handicraft sudah mulai dirintis sejak tahun 1995 oleh Titik Winarti bersama suaminya Yuda Darmawan. Pada saat itu usaha yang dirintis belumlah melakukan kegiatan operasional bisnis secara besar-besaran. Berawal dari keinginan dan juga hobi dari Titik Winarti dalam menghias peralatan rumah tangga, usaha ini akhirnya bisa terus berkembang. Melihat produk Tiara Handicraft dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, akhirnya Tiara Handicraft mulai menjual produknya ke luar daerah Surabaya seperti Denpasar. Dari produk yang dipasarkan di Denpasar ternyata ada pelanggan yang menyarankan agar Tiara Handicraft untuk membuat produk kerajinan berupa tas.[81]

Berawal dari permintaan pelanggan akan kerajinan tangan berupa tas itulah Tiara Handicraft akhirnya mencoba untuk membuat tas. Setelah produk tas Tiara Handicraft mendapat sambutan baik dari para konsumen, Tiara Handicraft memutuskan untuk membuat kerajina tangan olahan tekstil seperti tas, dompet, taplak meja dan kerajinan tangan lain yang berbahan dasar kain. Walaupun begitu untuk pesanan produk hiasan peralatan rumah tangga juga masih diterima oleh Tiara Handicraft.[82]

Dari awal berdiri sampai pada tahun 1999 Tiara Handicraft menjalankan usahanya layaknya usaha bisnis pada umumnya. Tidak ada

[81] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.
[82] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang spesial dari sisi karyawan yang dimiliki. Namun pada tahun 1999 saat kondisi perekonomian tidak stabil dan terjadi krisis moneter serta kerusuhan, seluruh karyawan yang bekerja di Tiara Handicraft harus kembali ke daerahnya masing-masing karena khawatir dengan kondisi keluarga. Pada saat itu pihak keluarga dari para pekerja juga merasa takut jika anaknya harus bekerja di kota. Setelah kehilangan karyawan, Tiara Handicraft akhirnya mengalami masa yang sulit karena tidak memiliki sumber daya manusia untuk memproduksi kerajinan tangan.[83]

Melihat situasi ini salah satu rekan dari Titik Winarti memberikan saran untuk mencoba bekerja sama dengan para disabilitas. Awalnya memang sempat ada keraguan namun karena pada saat itu sudah tidak ada lagi karyawan yang dimiliki dan penyandang disabilitas juga memerlukan bantuan dalam hal pekerjaan, akhirnya Titik Winarti mencoba untuk menerima saran tersebut. Setelah dua orang penyandang disabilitas tuna daksa (kaki) dan tuna daksa (tangan) mendatanginya, Titik Winarti mulai mencoba untuk melihat kemampuan mereka.

Kedua penyandang disabilitas tersebut awalnya mencoba untuk menjahit dengan menggunakan mesin jahit. Bagi karyawan yang tuna daksa pada bagian kaki, menjahit harus dilakukan dengan menggunakan satu kaki. Namun hal tersebut bisa dijalankannya dan dia menunjukkan kemampuannya dengan cukup baik. Hal ini berbeda dengan karyawan dngan tuna daksa pada bagian tangan. Saat menjahit menggunakan satu

[83] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan ternyata membuatnya kesulitas karena tidak bisa menyeimbangkan posisi kain. Melihat kondisi ini Titik Winarti akhirnya berfikir untuk mencari kemampuan selain menjahit yang bisa dilakukan oleh karyawan tuna daksa pada bagian tangan.[84]

Setelah beberapa hari mengamati karyawan tersebut akhirnya Titik Winarti mencoba untuk mengajarkan sulam pita. Saat dicoba beberapa kali akhirnya karyawan tersebut bisa melakukannya karena cara untuk melakukan sulam pita diibaratkan dengan cara yang dilakukannya untuk makan selama ini. Belajar dari kondisi ini, akhirnya Titik Winarti menyadari bahwa tiap penyandang disabilitas tidak bisa untuk diposisikan pada pekerjaan yang sama. Tentu pekerjaan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi disabilitas agar tidak memberatkan maupun membahayakannya.[85]

Melihat semangat dan keteguhan dari dua orang karyawan disabilitas tersebut membuat Titik Winarti memutuskan untuk membuka kesempata bagi para penyandang disabilitas lain. Titik Winarti menyadari bahwa sebenarnya mereka juga mempunyai kemampuan yang bisa diasah jika diberikan kesempatan. Menyadari kondisi para penyandang disabilitas yang sulit dalam mencari pekerjaan membuat Titik Winarti semakin bertekad untuk membantu mereka. Titik Winarti akhirnya

[84] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.
[85] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk mempertahankan bisnisnya dengan memberdayakan para penyandang disabilitas.

Dari yang awalnya hanya dua orang disabilitas, lambat laun Tiara Handicraft menerima banyak penyandang disbailitas yang berdatangan dari berbagai daerah. Sampai pada tahun 2006 jumlah penyandang disabilitas di Tiara Handicraft mencapai 63 orang. Pelatihan demi pelatihan pun diberikan oleh Titik Winarti kepada mereka agar kemampuan mereka dapat semakin terasah. Dari sinilah akhirnya fokus dalam usaha Tiara Handicraft sedikit mulai berubah. Jika pada awalnya usaha yang didirikan hanya untuk mencari profit, namun saat ini Tiara Handicraft juga memiliki misi sosial yaitu mengatasi pengangguran penyandang disabilitas. Usaha yang dijalankan Tiara Handicraft akhirnya bukan sekedar memikirkan keuntungan namun juga turut memberdayakan para penyandang disabilitas sehingga mereka bisa hidup mandiri dan diterima di pasar kerja.[86]

Walaupun keberadaan disabilitas di Tiara Handicraft pernah dipermasalahkan, namun hal ini tidak menyurutkan semangat Titik Winarti. Pada saat itu beberapa pihak menyatakan bahwa para penyandang disabilitas seharusnya berada dibawah naungan yayasan. Karena kondisi inilah pada tahun 2009 didirikan Yayasan Bina Karya Tiara. Yayasan dengan nomer pengesahan 01 tanggal 01 Agustus 2009 AHU-3013.AH.01.04 tahun 2009 ini didirikan untuk melindungi

[86] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan disabilitas secara hukum. Didirikannya yayasan ini juga bukan berarti Tiara Handicraft mencari donatur untuk membantu kegiatan pemberdayaan disabilitas. Karena semua biaya yang digunakan untuk keperluan para disabilitas seperti untuk tempat tinggal, listrik dan makan tetap diutamakan dari keuntungan Tiara Handicraft. Tetapi jika memang ada donatur yang berniat untuk membantu, Tiara Handicraft tidak akan menolaknya. Yang terpenting adalah ada atau tidaknya donatur misi sosial Tiara Handicraft untuk memberdayakan disabilitas harus tetap dijalankan.

2. Kegiatan Bisnis Tiara Handicraft

Tiara Handicraft merupakan usaha yang memproduksi kerajinan tangan yang meliputi karya aksesoris untuk busana ataupun perlengkapan rumah tangga. Dengan mengolah bahan-bahan dari tekstil Tiara Handicraft menciptakan karya-karya baru yang unik, elegant dan berkualitas tinggi. Produk yang dihasilkan Tiara Handicraft adalah seperti tas, dompet, tempat tissue, sarung bantal dan berbagai souvenir maupun perlengkapan rumah tangga lainnya.[87]

Selain memasarkan produknya di dalam negeri Tiara Handicraft juga sudah memasarkan produknya ke luar negeri. Untuk saat ini produk dari Tiara Handicraft sudah bisa menembus pasar luar negeri seperti Singapura, Belanda, Brazil, bahkan Amerika. Beberapa konsumen Tiara Handicraft juga ada yang berasal dari Jepang, Korea dan juga Thailand.

[87] Company Profile Tiara Handicfrat, tahun 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini membuktikan bahwa produk dari Tiara Handicraft memang sudah memiliki standart produk yang sudah bisa diterima oleh pasar luar negeri.

Dibalik kesuksesan produk Tiara Handicraft tentu dalam proses pembuatannya selalu ada upaya untuk menjaga kualitas produk. Walaupun produk Tiara Handicraft dibuat dari tangan-tangan para penyandang disabilitas, namun hal ini tidak membuat kualitas produknya rendah. Untuk menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan, pada setiap bagian terdapat tim *quality control* yang selalu mengecek kualitas produk sebelum diserahkan pada bagian yang lain. Setiap karyawan juga selalu diajarkan agar selalu bisa disiplin dan bertanggung jawab untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Sehingga merekapun juga selalu berusaha untuk menjaga kualitas dari produk yang dibuatnya.[88]

Pada setiap hasil produksi yang utuh dapat diproses oleh tiga sampai empat orang bahkan bisa lebih. Semua yang terlibat akan saling menopang dan mendukung hingga menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Untuk pemberian gaji kepada para karyawan, diberlakukan sistem borong kerja. Dimana masing-masing menerima sesuai dengan pekerjaan yang dihasilkan. Dengan sistem borong kerja diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para karyawan disabilitas untuk selalu meningkatkan kemampuannya.[89]

---

[88] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.
[89] Company Profile Tiara Handicraft tahun 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemberdayaan Disabilitas di Tiara Handicraft

Tujuan Tiara Handicraft memberdayakan para disabilitas dengan memberikan pelatihan dan pekerjaan adalah agar para disabilitas dapat diterima di dunia kerja nantinya dan mereka dapat menjalani hidupnya dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Titik Winarti berharap selepas dari Tiara Handicraft, para penyandang disabilitas dapat membuka usaha sendiri di daerahnya. Atau jika tidak mereka dapat bekerja di tempat lain dengan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan ini sedikit demi sedikit sudah tercapai. Hal ini terbukti bahwa sebagian alumni Tiara Handicraft sudah bekerja di tempat lain dan juga sebagian telah membuka usaha sendiri.

Sedangkan untuk sasaran pemberdayaan, Tiara Handicraft menerima para penyandang disabilitas tanpa melihat latar belakang yang dimiliki. Baik dari kalangan kaya maupun miskin, dari daerah Surabaya maupun dari daerah luar Surabaya, Tiara Handicraft tetap menerimanya. Tiara Handicraft juga tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu, yang terpenting adalah para penyandang disabilitas tersebut mempunyai kemauan dan semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Namun tidak semua jenis disabilitas dapat diterima oleh Tiara Handicarft. Seperti tuna netra yang tentunya membutuhkan tempat kerja khusus dan juga tuna grahita tingkat parah yang membutuhkan pendampingan khusus.[90]

[90] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemberdayaan Disabilitas

Pada awalnya pelatihan disabilitas dilakukan langsung oleh Titik Winarti dan Yuda Darmawan. Hal ini dilakukan sebelum jumlah disabilitas menjadi cukup banyak. Karena Tiara Handicraft tidak pernah mengikat para disabilitas untuk tinggal dalam kurun waktu tertentu, maka banyak dari disabilitas yang sudah merasa memiliki kemampuan dan bekal yang cukup memilih untuk keluar dari Tiara Handicraft. Sebagian diantaranya memilih untuk bekerja di tempat yang lebih besar dan sebagian lagi memilih untuk mendirikan usaha sendiri. Hal inilah yang membuat terjadi regenerasi.[91]

Melihat para disabilitas yang terus mengalami pergantian, Tiara Handicraft memiliki sistem yang berbeda dari awal. Setelah jumlah disabilitas semakin banyak dan mengalami pergantian, pelatihan dilakukan oleh senior yaitu disabilitas yang sudah lama tinggal kepada junior yaitu disabilitas yang baru datang. Namun sebelum dilatih oleh seniornya, para junior akan diberi kebebasan selama dua atau tiga hari bahkan bisa paling lama seminggu untuk memperhatikan situasi kerja di Tiara Handicraft. Setelah memperhatikan situasi dan kondisi di Tiara Handicraft junior harus memilih *skill* atau keterampilan apa yang akan ditekuninya.[92]

[91] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.
[92] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat sudah memilih keterampilan yang akan dipelajari tidak serta merta mereka dapat langsung mulai mempelajarinya. Pihak Tiara Handicraft akan melihat kondisi fisik karyawan tersebut apakah memungkinkan atau tidak, selain itu minat dan kesungguhan juga akan menentukan. Setelah diputuskan bahwa junior dapat mempelajari keterampilan tersebut maka akan dipilih senior yang akan melatihnya. Dalam pelatihan ini junior dilatih dengan menggunakan produk yang siap jual. Hal ini akan membuat oara disabilitas baik senior maupun junior menjadi lebih sungguh-sungguh. Selain itu jika produk yang dihasilkan laku di pasar maka uang hasil penjualan akan diberikan kepada senior sebagai imbalan atas pelatihan yang diberikan kepada junior. Dengan ini diharapkan senior dapat lebih semangat dalam membagi ilmunya kepada para junior, sedangkan dari sisi junior ini adalah sebagai bentuk terima kasih atas ilmu yang sudah dibagikan oleh senior.[93]

Setiap individu memiliki waktu yang berbeda-beda sampai mereka benar-benar menguasai apa yang telah dipelajari. Ada yang butuh waktu satu bulan atau dua bulan, bahkan ada yang paling cepat yaitu dalam waktu tiga hari. Saat senior merasa bahwa juniornya sudah mampu untuk melakukan pekerjaannya sendiri, maka senior tersebut akan melaporkannya kepada Titik Winarti. Selanjutnya Titik Winarti akan melakukan tes kecil terhadap junior tersebut untuk memastikan apakah

[93] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang junior tersebut sudah siap untuk melakukan pekerjaannya sendiri. Jika lolos pada tes yang dilakukan oleh Titik Winarti maka junior tersebut dapat bekerja secara mandiri dan sudah dapat menerima gaji sesuai produk yang dihasilkannya.

Tiara Handicraft juga memberi kebebasan bagi para disabilitas untu belajar berbagai keterampilan jika kondisinya memungkinkan. Dengan begitu para penyandang disabilitas tidak hanya terpaku pada satu bidang saja, mereka juga dapat belajar *skill* yang lain baik sulam, bordir, sablon bahkan mereka juga dapat belajar *skill* manajemen dari Tiara Handicraft. Kebebasan ini pun membuat mereka dapat belajar banyak hal di Tiara Handicraft. Tentunya Tiara Handicraft juga memang berharap para disabilitas dapat mempelajari banyak hal sebagai bekal yang nantinya akan digunakan setelah keluar dari Tiara Handicraft.[94]

Tidak hanya memberikan kebebasan dalam mempelajari berbagai keterampilan, Tiara Handicraft juga memberikan kebebasan waktu bagi para penyandang disabilitas untuk tinggal dan belajar disana. Semua tergantung dari keinginan para disabilitas. Namun biasanya untuk bisa sampai menjadi ahli dalam beberapa keterampilan dan mempelajari banyak hal di Tiara dibutuhkan waktu tiga sampai lima tahun. Jika mereka sudah merasa cukup dengan keterampilan yang dimiliki pun

[94] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara,* 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang memutuskan untuk kembali ke tempat asal dan membuka usaha sendiri.[95]

Selama bekerja di Tiara Handicraft para disabilitas juga disediakan tempat untuk tinggal tanpa dipungut biaya. Dengan begitu mereka tidak perlu untuk mencari tempat kos lagi. Untuk biaya makan, listrik, dan air juga sepenuhnya sudah ditanggung oleh pihak Tiara Handicraft sehingga tidak memberatkan para disabilitas. Di Tiara Handicraft para penyandang disabilitas juga dilatih untuk hidup mandiri. Setidaknya mereka bisa untuk merawat diri mereka sendiri seperti mandi, makan dan mencuci.

Dengan tinggal dalam satu lingkup di Tiara Handicraft juga membuat hubungan antara tim Tiara Handicraft dan para penyandang disabilitas menjadi layaknya keluarga. Bahkan selain memberikan pelatihan dalam hal keterampilan, Tiara Handicraft juga memberikan motivasi bagi para disabilitas. Motivasi yang diberikan tentu diharapkan dapat membuat para penyandang disabilitas lebih bersemangat dalam mengasah keterampilan. Saat melihat salah satu diantara mereka sudah merasa tidak bersemangat untuk belajar dan meningkatkan produktivitas pihak Tiara Handicraft bisa langsung berkomunikasi dan memberikan motivasi agar bisa kembali bersemangat.[96]

---

[95] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019.
[96] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 01 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memberikan motivasi, untuk menguatkan kondisi spiritual para penyandang disabilitas Tiara Handicraft juga mengadakan shalat berjama'ah secara rutin. Dengan adanya penguatan spiritual dengan ajakan shalat berjama'ah diharapkan para penyandang disabilitas akan mendapatkan keseimbangan antara dunia dan juga akhirat[97].

Tiara Handicraft juga memberikan edukasi kepada para orang tua mengenai bagaimana cara menyikapi anak penyandang disabilitas. Dengan edukasi ini diharapkan para orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas dapat menggali dan mendukung kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Selain itu edukasi tersebut juga diharapkan dapat membuat para orang tua bisa lebih menerima kondisi anaknya tanpa harus merasa malu dan tertekan.[98]

2. Dampak Pemberdayaan bagi Disabilitas

a. Meningkatkan Kondisi Ekonomi

Setelah tinggal di Tiara Handicraft dan belajar berbagai hal, para penyandang disabilitas mengalami peningkatan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah kondisi ekonomi mereka. Banyak dari mereka yang sebelumnya kesulitan untuk mencari pekerjaan sehingga mereka masih belum bisa untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Namun setelah tinggal di Tiara Handicraft dari produk yang dihasilkan

[97] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 01 Maret 2019.
[98] Company Profile Tiara Handicraft tahun 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bisa mendapatkan gaji yang bisa digunakan untuk kebutuhan mereka.[99]

Walaupun memang gaji yang diterima tidaklah besar, namun menurut mereka jika untuk kebutuhan sendiri gaji tersebut sudahlah cukup. Bahkan untuk beberapa orang ada yang sudah bisa sedikit menyisihkan gajinya untuk ditabung atau diberikan kepada orang tua.[100] Terlebih lagi Tiara Handicraft menjamin tempat tinggal dan makan para disabilitas sehingga gaji yang diterima tidak terpotong untuk keperluan makan dan uang sewa ataupun listrik.

Gaji yang didapatkan di Tiara Handicraft bergantung kepada banyaknya produk yang bisa dihasilkan. Sehingga semakin aktif seorang penyandang disabilitas dalam melakukan pekerjaannya, pendapatannya pun juga akan semakin banyak. Rata-rata setiap orang bisa menghasilkan dari Rp 600.000 sampai Rp 1.200.000, bahkan bisa lebih setiap bulannya.[101] Dari pendapatan yang dihasilkan tersebut para penyandang disabilitas dapat merasakan perubahan dalam kondisi ekonominya. Jika sebelumnya mereka tidak pernah menerima pendapatan dari bekerja maka setelah tinggal di Tiara Handicraft mereka mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

---

[99] Alifia, Karyawan Tiara Handicraft, *Wawancara*, 07 Maret 2019
[100] Ibid.
[101] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 07 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meningkatkan Kemandirian

Selain meningkatkan kondisi ekonomi, kemandirian para penyandang disabilitas saat tinggal di Tiara Handicraft pun menjadi meningkat. Untuk para penyandang disabilitas yang berasal dari luar kota tentu merantau ke kota lain dan hidup dengan mengurus diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Terutama jika memang mereka sudah terbiasa untuk mendapatkan bantuan dari keluarga selama di rumah.

Jika sebelum tinggal di Tiara Handicraft para penyandang disabilitas masih menggantungkan hidupnya pada keluarga, maka setelah tinggal di Tiara Handicraft mereka mulai belajar untuk bisa mandiri dan tidak lagi bergantung pada keluarga. Tinggal di Tiara Handicraft membuat mereka dapat mengurus segala kebutuhannya sendiri. Seperti dari segi finansial, mereka sudah mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, dan tidak perlu bergantung kepada keluarga dalam hal finansial.[102] Bahkan ada juga yang sudah bisa sedikit membantu kebutuhan keluarganya. Selain itu para penyandang disabilitas juga harus mampu untuk mengurus diri sendiri seperti untuk memasak, mencuci, bersih-bersih, tanpa harus dibantu oleh pihak keluarga.[103]

[102] Lia, Karyawan Tiara Handicraft, *Wawancara*, 07 Maret 2019
[103] Ade Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 20 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meningkatkan Ilmu dan Keterampilan

Salah satu alasan bagi para penyandang disabilitas untuk pergi dan tinggal di Tiara Handicraft selain untuk mencari pekerjaan adalah untuk belajar berbagai keterampilan disana. Tiara Handicraft tidak pernah membatasi para disabilitas untuk belajar berbagai hal disana selama kondisinya memungkinkan. Bahkan Tiara Handicraft juga tidak melarang mereka jika mereka ingin belajar lebih jauh bagaimana manajemen usaha di sana. Untuk mendukung semua ini, Tiara Handicraft juga menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kondisi para penyandang disbilitas untuk belajar. Misalnya disediakan mesin jahit yang ukurannya disesuaikan untuk penyandang disabilitas dengan tubuh yang kecil.[104]

Jika sebelumnya para disabilitas tidak mempunyai ilmu dan keterampilan, maka setelah tinggal di Tiara Handicraft mereka menjadi memiliki keterampilan menjahit, menyulam, membuat aksesoris dan juga mendapatkan ilmu berbisnis dari Tiara. Dengan keterampilan dan ilmu yang dimiliki inilah diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka nantinya saat sudah keluar dari Tiara Handicraft. Hal ini pun terbukti dengan berhasilnya beberapa alumni Tiara Handicraft dalam membangun usahanya sendiri dengan keterampilan dan ilmu yang dulu dipelajarinya di Tiara Handicraft. Ada yang memang memanfaatkan keterampilan menjahitnya untuk membuka

[104] Lia, Karyawan Tiara Handicraft, *Wawancara*, 07 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha jahit dan membuat kerajinan tangan. Ada juga yang memanfaatkan ilmu bisnis yang didapat di Tiara Handicraft untuk memulai usahanya.[105]

Contoh alumni Tiara Handicraft yang sudah bisa mendirikan usaha sendiri yaitu seperti Pudjiono yang juga membuat dan menjual kerajinan tangan di daerah asalnya Cepu. Selain menjual produk kerajinan tangan, Pudjiono juga memberikan pelatihan kepada ibu-ibu PKK, murid Sekolah Luar Biasa dan kelompok masyarakat lainnya. Ada juga alumni Tiara yang bernama Ahmadi dan Supiah yang berhasil mendirikan usaha jahit bersama di Surabaya. Mereka juga sudah mengikuti berbagai pameran untuk menjual produknya. Selain Pudjiono, Ahmadi dan Supiah, di Probolinggo juga ada alumni Tiara Handicraft yang bisa mendirikan usaha kerajinan yaitu Guntur dan Leni. Untuk membantu produksi bahkan mereka juga sudah mampu untuk mempekrjakan orang lain.[106]

d. Meningkatkan Motivasi

Bagi para penyandang disabilitas bisa mendapat tempat untuk belajar dan bekerja merupakan suatu hal yang sudah sangat disyukuri. Setelah mereka mulai belajar dan tinggal di Tiara Handicraft, banyak hal yang mereka lihat dan rasakan sehingga membuat mereka mempunyai mimpi lebih tinggi dan semangat untuk meraihnya.

[105] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara,* 20 Februari 2019
[106] Company Profile Tiara Handicraft, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat beberapa alumni dari Tiara Handicraft yang bisa memulai usahanya sendiri, membuat beberapa dari mereka mempunyai motivasi untuk berwirausaha juga. Hal ini pun membuat mereka semakin bersemangat untuk lebih belajar banyak hal lagi agar bisa menjadi seoranng *entrepreneur*.[107]

Namun semangat para penyandang disabilitas memang juga bisa naik turun. Terkadang untuk belajar suatu keterampilan baru bagi beberapa penyandang disabilitas memerlukan usaha dan ketekunan yang lebih. Untuk itu pihak Tiara Handicraft juga selalu memperhatikan kondisi emosional para penyandang disabilitas dan juga memberikan motivasi agar mereka tetap semangat.[108]

[107] Alifia, Karyawan Tiara Handicraft, *Wawancara*, 07 Maret 2019
[108] Ade Rizal Winanda, Operational Manager, *Wawancara*, 01 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* BAGI PENYANDNAG DISABILITAS DI TIARA HANDICRAFT

Banyaknya rmasalah sosial yang belum bisa terselesaikan membuat ada beberapa pihak merasa tergugah hatinya untuk bisa melakukan sesuatu demi membantu mengurangi permasalahan sosial yang ada. Dengan memiliki niat dan tekad yang kuat, kegiatan *social entrepreneurship* mulai menjadi pilihan bagi seorang *entrepreneur* untuk bisa berbuat lebih untuk membuat suatu perubahan sosial. Di Indonesia sendiri kegiatan *social entrepreneurship* sudah mulai diterapkan oleh beberapa kelompok masyarakat. Dengan harapan, kegiatan *social entrepreneurship* tersebut dapat membantu mengatasi masalah sosial yang ada di Indonesia.

Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penerapan *Islamic social entrepreneurship* bagi penyandang disabilitas di Tiara Handicraft. Dengan menggunakan *Islamic social entrepreneurship* sebagai landasan, kegiatan pemberdayaan di Tiara Handicraft akan dianalisis sehingga bisa menjawab rumusan masalah yang ada.

A. Analisis Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft

Islamic social entrepreneurship merupakan kegiatan *social entrepreneurship* yang dilihat dari sisi Islam. Islam sudah mengatur seluruh kegiatan manusia dari berbagai aspek termasuk dalam aspek sosial dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi. Dalam aspek sosial dan ekonomi Islam tidak menghendaki adanya kesenjangan yang terlalu jauh di antara umatnya. Karena itulah Islam selalu mengajarkan untuk saling tolong menolong, mengasihi, dan berbagi kepada orang-orang yang sedang dalam kesulitan dengan harapan agar kesenjangan sosial dan ekonomi di antara masyarakat dapat dikurangi.

Sejalan dengan apa yang sudah diajarkan oleh Islam, kegiatan *social entrepreneurship* juga menerapkannya untuk bisa membuat perubahan sosial demi kesejahteraan masyarakat. Berikut akan dibahas mengenai penerapan *Islamic social entrepreneurship* di Tiara Handicraft, dengan menjadikan karakteristik *social entrepreneurship* yang dilihat dari perspektif Islam sebagai landasannya.

1. *Social Mission/Impact*

   Selain sebagai usaha yang memproduksi berbagai kerajinan tangan olahan tekstil, Tiara Handicraft juga memberikan para penyandang disabilitas tempat untuk belajar dan bekerja. Walaupun hal ini memang tidak dilakukan dari awal berdirinya Tiara Handicraft, namun keinginan untuk memberdayakan para penyandang disabilitas membuat Titik Winarti berupaya untuk mempertahankan Tiara Handicraft hingga saat ini. Misi sosial yang dimilikinya yaitu untuk mengurangi pengangguran disabilitas dengan cara memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk belajar dan bekerja membuat Titik Winarti menjalankan kegiatan usaha yang tidak hanya mementingkan profit semata namun juga membantu mengurangi masalah sosial yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari misi sosial yang djalankannya, Tiara Handicraft telah banyak membantu para penyandang disabilitas dalam hal pekerjaan. Memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas membuat mereka akhirnya bisa banyak belajar berbagai keterampilan di Tiara. Mulai dari menjahit, sablon, bordir bahkan mereka juga bisa belajar cara berbisnis di Tiara Handicraft. Apa yang telah diajarkan oleh Tiara Handicraft memberikan dampak positif bagi para penyandang disabilitas. Setelah tinggal di Tiara Handicraft, penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri. Beberapa dari mereka pun sudah bisa mendirikan usaha sendiri setelah keluar dari Tiara Handicraft. Selain itu Tiara Handcraft juga memberikan dampak positif terhadap pandangan masyarakat selama ini kepada para penyandang disabilitas. Tiara Handicraft telah berhasil membuktikan bahwa dengan memberikan mereka kesempatan para penyandang disabilitas juga mampu untuk berkarya layaknya orang normal pada umumnya.

Mengajak para penyandang disabilitas untuk bekerja sama tentu mempunyai resiko bagi usaha yang dijalani oleh Titik Winarti. Namun hal ini tidak menyurutkan niatnya untuk tetap membantu para penyandang disabilitas. Apa yang telah dilakukan oleh Tiara Handicraft dalam usahanya untuk memberdayakan penyandang disabilitas telah sesuai dengan ajaran Islam yang mengajak umatnya untuk saling membantu dan melindungi saudaranya yang lain. Tanpa membedakan keadaan fisik seseorang, Islam telah mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Tiara Handicraft, yaitu tidak mendiskriminasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penyandang disabilitas dalam hal pekerjaan. Sebaliknya, Tiara Handicraft justru membantu dan melindungi mereka dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan bekerja.

2. *Empowerment*

Tiara Handicraft tidak hanya memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk bekerja namun juga untuk belajar. Penyandang disabilitas diberikan kebebasan dalam belajar berbagai hal di Tiara Handicraft. Baik untuk belajar keterampilan maupun untuk belajar ilmu berbisnia di Tiara Handicraft. Hal ini dilakukan karena memang Titik Winarti ingin mereka bisa mandiri dengan mendirikan usaha sendiri setelah keluar dari Tiara Handicraft. Sehingga selama di Tiara mereka dapat mengasah ilmu dan keterampilan sebagai bekal mereka nantinya di luar sana.

Setelah tinggal di Tiara Handicraft dan belajar banyak hal, para penyandang disabilitas mengalami perubahan dalam berbagai aspek di kehidupannya. Salah satunya yaitu aspek ekonomi, jika sebelumnya mereka tidak mempunyai penghasilan maka sekarang mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Inilah salah satu dampak yang bisa dirasakan dari usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh Tiara Handicraft. Para penyandang disabilitas menjadi berdaya atau mampu dari segi ekonomi, kemampuan mereka dari segi ilmu dan keterampilan pun juga meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mengasah keterampilan para penyandang disabilitas dari segi ilmu dan keterampilan, Tiara Handicraft juga aktif untu terus memberikan motivasi kepada mereka. Hal ini dilakukan agar mereka tidak kehilangan semangatnya. Dalam kesehariannya Tiara Handicraft juga mengadakan shalat berjama'ah rutin untuk shalat dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Baik dari motivasi maupun kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan dapat meningkatkan kodisi spiritual para penyandang disabilitas.

Pemberdayaan yang dilakukan di Tiara Handicraft telah sesuai dengan pemberdayaan dalam perspektif Islam, yaitu dengan membangun manusia seutuhnya dari segi materi dan juga spiritual. Pemberian kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk belajar dan bekerja adalah bentuk pemberdayaan dari segi materi. Sedangkan pemberian motivasi dan pelaksanaan rutin shalat berjama'ah merupakan bentuk dari penguatan spiritual untuk para penyandang disabilitas.

3. *Ethical Business Principles*

Selain melakukan pemberdayaan, Tiara Handicraft juga tetap melakukan kegiatan bisnis layaknya usaha pada umumnya. Hal ini dilakukan agar misi sosial yang dimilikinya tetap dapat berjalan tanpa harus mengandalkan donasi. Untuk itu, dalam kegiatan bisnis yang dijalankannya Tiara Handicraft juga menerapkan etika dalam berbisnis agar bisnis yang dijalankan dapat diterima baik oleh masyarakat.

Walaupun pembuatan produk di Tiara Handicraft dilakukan oleh para penyandang disabilitas, Tiara Handicraft tetap mengutamakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas produk. Sehingga produk yang dihasilkan selalu melalui *quality control* agar kualitasnya tidak mengecewakan para pelanggan. Dalam pemasaran produknya, Tiara Handicraft juga mencantumkan bahwa produk tersebut dibuat oleh para penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan bukan untuk menjual belas kasihan namun Tiara Handicraft ingin menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas juga mampu untuk menghasilkan suatu karya yang mempunyai nilai jual.

Tiara Handicraft juga menghargai jerih payah para penyandang disabilitas dengan memberikan mereka upah sesuai dengan produk yang bisa mereka hasilkan. Proses pemberian upah juga dilakukan dengan jelas dan transparan sehingga penyandang disabilitas mengetahui berapa hasil yang bisa mereka dapatkan. Adanya transparansi ini juga dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan antara para disabilitas yang satu dengan yang lain. Karena mereka akan mengetahui bahwa yang bisa mendapatkan upah lebih adalah karena mereka mampu menghasilkan produk yang lebih juga.

Jika dilihat dari etika bisnis dalam Islam, apa yang dilakukan oleh Tiara Handicraft juga telah sesuai. Etika bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah saw yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci dan halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiara Handicraft bertindak jujur dengan mengungkapkan kepada konsumen bahwa produk yang dihasilkan adalah hasil dari para penyandang disabilitas. Tiara Handicraft juga tidak menipu para konsumen dengan kualitas produk yang tidak baik. Dalam hal menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, Tiara Handicraft telah menolong para penyandang disabilitas dan memberikan manfaat kepada mereka melalui bisnisnya. Tidak menunda-nunda pemberian upah juga ditunjukkan oleh Tiara Handicraft dengan pemberian upah secara rutin tiap bulannya kepada mereka. Produk yang dihasilkan dan dijual oleh Tiara Handicraft juga bukanlah produk yang melanggar syariat Islam. Semua kegiatan bisnis yang dilakukan di Tiara Handicraft baik untuk menjual produk maupun dalam mempekerjakan para penyandang disabilitas semua dilakukan tanpa ada pemaksaan. Tiara Handicraft memberikan kebebasan kepada para penyandang disabilitas untuk bisa tinggal dalam kurun waktu sesuai keinginan mereka, sehingga hubungan yang terjalin antara Tiara Handicraft dan juga penyandang disabilitas didasari dengan suka rela.

4. *Reinvesment for Social Mission*

Setelah memutuskan untuk menerima para penyandang disabilitas, Tiara Handicraft juga memutuskan untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi mereka dengan memberikan tempat tinggal dan makan secara gratis. Hal ini dilakukan karena Tiara Handicraft menyadari bahwa kebanyakan dari penyandang disabilitas berasal dari luar kota. Tidak mungkin rasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika membiarkan mereka harus mengeluarkan uang untuk tempat tinggal dan makan disaat mereka juga tidak memiliki penghasilan sama sekali.

Penyediaan tempat tinggal dan juga makan secara gratis merupakan salah satu usaha untuk menjalankan misi sosial Tiara Handicraft. Dalam hal ini biaya yang digunakan untuk kebutuhan para penyandang disabilitas semuanya berasal dari keuntungan yang diperoleh oleh Tiara Handicraft. Walaupun Tiara Handicraft juga mempunyai yayasan namun pihak Tiara Handicraft tidak ingin memanfaatkannya untuk meminta sumbangan. Ada atau tidaknya donasi yang didapat tidak boleh mempengaruhi misi sosial yang dimilikinya. Sehingga sebagian dari keuntungan yang diperoleh oleh Tiara menjadi sumber dana yang digunakan untuk kebutuhan misi sosialnya seperti untuk menjamin kebutuhan temapat tinggal dan makan untuk penyandang disabilitas.

Apa yang dilakukan oleh Tiara Handicraft ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu untuk menyisihkan sebagian harta yang digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Islam menghendaki kesejahteraan di antara umatnya sehingga Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bisa berbagi kepada yang membutuhkan baik dalam bentuk zakat, infak, maupun sedekah. Komitmen dari Tiara Handicraft untuk menyisihkan sebagian keuntungan yang didapatnya adalah salah satu bentuk sedekah yang digunakan untuk kepentingan pemberdayaan para disabilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Sustainability*

Keberlanjutan pada Tiara Handicraft dapat dilihat dari aspek finansial dan juga sumber daya manusia yang ada di sana. Dari aspek finansial Tiara Handicarft secara mandiri melalui kegiatan bisnisnya dapat membiayai misi sosialnya tanpa harus mengharapkan donasi dari para donatur. Kegiatan bisnis yang dapat menopang dan mendukung misi sosial ini tentunya dapat membuat Tiara Handicraft dapat melanjutkan kegiatan *social entrepreneurship* untuk tahun-tahun berikutnya. Selain itu untuk sumber daya manusia disana juga telah memiliki penerus untuk mengelola Tiara Handicarft. Titik Winarti mengajak anaknya untuk ikut berperan langsung dalam semua kegiatan di Tiara Handicraft. Anak dari Titik Winarti yaitu Ade Rizal Winanda sebagai Operational Manager di Tiara Handicraft telah memahami seluruh kegiatan di Tiara Handicraft. Sehingga Tiara Handicraft untuk selanjutnya telah memiliki penerus sumber daya manusia yang bisa mengelolanya.

Sebagai seorang khalifah di muka, sumber daya manusia di Tiara Handicraft telah mengupayakan untuk bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain tanpa melakukan tindakan kerusakan. Hal ini pun telah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam ajaran Islam, yaitu agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi namun sebaliknya, manusia harusnya melakukan berbagai hal yang bisa bermanfaat bagi orang lain tanpa menimbulkan kerusakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan uraian yang telah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan di Tiara Handicraft Surabaya telah menerapkan *Islamic social entrepreneurship.* Kegiatan di Tiara Handicraft sesuai dengan karakteristik sebuah *social entrepreneurship* yang dilihat dalam perspektif Islam yaitu *social mission* (misi sosial), *empowerment* (pemberdayaan), *ethical business prinsiples* (prinsip bisnis sesuai etika), *reinvestment for social mission* (menginvestasikan kembali untuk misi sosial), dan *sustainability* (keberlanjutan).

Tiara Handicraft selain melakukan kegiatan bisnis juga memiliki misi sosial yaitu untuk mengurangi pengangguran disabilitas. Untuk mewujudkan misi sosialnya, Tiara Handicraft melakukan pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan keterampilan dan ilmu sebagai bekal penyandang disabilitas setelah keluar dari Tiara Handiraft. Selain ilmu dan keterampilan Tiara Handicraft juga memperkuat sisi spiritual mereka dengan memberikan motivasi dan juga ajakan untuk shalat berjama'ah secara rutin. Dalam praktek bisnisnya, Tiara Handicraft juga menerapkan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat bagi orang lain, tidak menunda-nunda pemberian upah, menjual barang yang halal, dan tidak ada unsur paksaan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjalankan misi sosial yang dimilikinya, hasil dari kegiatan bisnis Tiara Handicraft digunakan kembali untuk membantu memenuhi kebutuhan para penyandnag disabilitas. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajak umatnya untuk menyisihkan sebagian hartanya demi kepentingan orang-orang yang membutuhkan. Apa yang sudah dilakukan oleh Tiara Handicraft ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, dan untuk keberlanjutan Tiara Handicraft, Titik Winarti juga sudah menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menggantikan dirinya nanti.

B. Saran

Kepada pihak Tiara Handicraft sebagai sebuah *social entrepreneurship* diharapkan dapat terus memberdayakan para penyandang disabilitas, sehingga Tiara Handicraft dapat terus berperan aktif untuk mengurangi jumlah pengangguran disabilitas. Selain itu pihak Tiara Handicraft hendaknya juga bisa terus memantau perkembangan para alumni Tiara Handicraft terutama bagi mereka yang sedang mencoba merintis usaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Faozan. *Pemberdayaan Ekonomi Difabel Perspektif Maqasid Syari'ah (Studi Kasus Pada UD. Mutiara Handycraft Karangsari Buayan Kebumen Jawa Tengah)*, Laporan Penelitian IAIN Purwokerto, 2016.

Alifia. Karyawan Tiara Handicraft. Wawancara.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 7*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Badan Pusat Statistik. "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018", dalam https://www.bps.go.id. diakses pada 10 Oktober 2018

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi.* Jakarta : Kencana, 2015.

Chaudhry, Muhammad Syarif, *Sistem Ekonomi Islam : Prinsip Dasar.* Jakarta : Kencana, 2016.

Company Profile Tiara Handicfrat, 2019.

Creswell, John W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Terjm. Achmad Fawaid, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017.

Dara, Afifah Kusuma. *Analisis Prinsip Ekonomi Islam terhadap Pemberdayaan Tenaga Kerja Difabel (Studi Kasus pada Anggrek Karya Cacat Berkreasi di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan).* Skripsi. Surabaya : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.

Fitrianto, Achmad Room. *Modul Kegiatan Belajar Leadership, Tata Kelola Organisasi dan Social Entrepreneurship*, t.p

Fathinah, Deby. " Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Mendapat Pekerjaan", dalam https://tengok.id/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-mendapat-pekerjaan/ pada 26 November 2018.

Haryanti, Dewi Maisari, et al, *Berani Jadi Wirausaha Sosial ? (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan).* PT.Bank DBS Indonesia, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istan, Muhammad. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam.* Al Falah : Journal of Islamic Economics : Vol. 2, No. 1, 2017.

Juliani, Erly. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ummul Qura: Vol.7, No. 1, 2016.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jakarta : Widya Cahaya, 2011.

Lia. Karyawan Tiara Handicraft. Wawancara.

Nuraini, R. "Catatan Pemerintah Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kerja", dalam https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja diakses pada 10 Oktober 2018

Nurfaqih, Muhammad Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi. *Social Entrepreneur (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam.* Working Paper Keuangan Publik Islam, No.8, Seri 1, 2018.

Poerwanti, Sari Dewi. *Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion.* Journal of Disability Studies : Vol. 4, No. 1, 2017.

Prayogo, Caroline. *Studi Deskriptif Social Entrepreneur pada Pemilik Agfa di Sidoarjo Jawa Timur, Indonesia.* Jurnal Agora : Vol. 5, No. 1, 2017.

Putri, Linda Indiyarti. *Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship.* Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman : Vol. 6, No.1, 2017.

Riadi, Muchlisin. "*Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas",* dalam https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html?m=1 diakses pada 27 Oktober 2018

Rijal, Amalur et al. *Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya.* Jurnal Human Falah : Vol. 5, No. 1, 2018.

Rivai, Veitzhal dan Andi Buchari, *Islamic Economics:Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi.* Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

Reginald, Azel Raoul dan Imron Mawardi, *Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.* Jurnal JESTT: Vol. 1, No. 5,2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santosa, Awan, *Perekonomian Indonesia (Masalah, Potensi dan Alternatif Solusi).* Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.

Sofia, Irma Paramita. *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian.* Jurnal Universitas Pembangunan Jaya : Vol. 2, No. 1, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfa Beta, 2008.

Surwanti, Arni, *Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia.* Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol. 5, No. 1, 2015.

Syachbana, Alba Akbar. *Proses Kewirausahaan Sosial pada PT.Waste4change Alam Indonesia di Bekasi.* Skripsi, Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

Tanjung, Hendri dan Abrista Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam.* Jakarta : Gramata Publishing, 2013.

Utomo, Hardi. *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial.* Jurnal Among Makarti: Vol. 7, No. 14, 2014.

Wibowo, Hery dan Soni A.Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer.* Bandung: UNPAD Press, 2015.

Winanda, Ade Rizal. Operational Manager. Wawancara.

Yuliska. *Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinins (AEC).* Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id